

Seri Dokumen Gerejawi No. 105

IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA

**Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti
dan Serikat Hidup Kerasulan**

4 Oktober 2015

Diterjemahkan oleh:
Br. Agustinus Marjito, FIC.

Editor:
F.X. Adisusanto SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, Januari 2019**

Seri Dokumen Gerejawi No. 105

IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA

Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti
dan Serikat Hidup Kerasulan

Diterjemahkan oleh : Br. Agustinus Marjito, FIC.
*edisi bahasa Inggris dari vatican.va (dengan perbandingan
bhs. Italia & Perancis)*

Editor : R.P. F.X. Adisusanto SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti

Hak Cipta Terjemahan
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
Alamat : Jalan Cut Meutia 10, JAKARTA 10340
Telp./Faks.: (021) 31925757
E-mail: dokpen@kawali.org

Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Bank

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggungjawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Januari 2019

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	5
1. Bruder	5
2. Kepada siapa dokumen ini ditujukan	6
3. Konteks refleksi kita	7
4. Garis besar dokumen ini	7
1. BRUDER RELIGIUS DI DALAM GEREJA – PERSEKUTUAN “Aku telah membentuk engkau menjadi perjanjian bagi umat manusia” (Yes. 42:6)	
5. Wajah untuk perjanjian	8
6. Dalam persekutuan dengan umat Allah.....	9
7. Kenangan hidup untuk kesadaran Gereja	11
8. Menemukan kembali harta karun bersama	12
9. Sebuah proyek yang dibarui	12
10. Mengembangkan harta bersama	14
11. Bruder: Pengalaman Kristiani dari permulaan	16
2. IDENTITAS BRUDER RELIGIUS Kenangan akan kasih Kristus: “... supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (Yoh. 13:14-15)	
12. Sebuah misteri persekutuan untuk misi	18
I. MISTERI: PERSAUDARAAN, KARUNIA YANG KITA TERIMA	
13. Saksi dan pengantara: “Kita telah percaya pada kasih Allah”..	20
14. Dikuduskan oleh Roh	21
15. Komitmen publik: menampakkan wajah Yesus-saudara sekarang ini	22
16. Pelaksanaan imamat pembaptisan	23
17. Dalam segala hal disamakan dengan saudara-saudara	24
18. Pengikraran: pengudusan unik, yang diungkapkan dalam berbagai kaul	25
19. Spiritualitas penjelmaan dan pemersatu	27
20. Spiritualitas Sabda untuk menghidupi Misteri “ <i>di rumah</i> ” dengan Maria	28

II. PERSEKUTUAN: PERSAUDARAAN, KARUNIA YANG KITA BAGIKAN	
21. Dari karunia yang kita terima ke karunia yang kita bagikan: “Supaya mereka semua menjadi satu, supaya dunia percaya” (Yoh. 17:21)	29
22. Komunitas yang mengembangkan imamat pembaptisan	30
23. Persaudaraan pelayanan: “sumber dan buah misi”	31
24. Persekutuan persaudaraan dan kehidupan bersama	33
25. Persaudaraan dan nasihat-nasihat injili: tanda yang melawan arus	34
26. Persekutuan dalam pencarian	35
III. PERSAUDARAAN, KARUNIA YANG KITA BERIKAN	
27. Hidup sebagai sebuah persaudaraan dengan yang paling hina: “Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku (Mat. 25:40)	36
28. Berpartisipasi dalam pelayanan Yesus, “Gembala yang baik”	37
29. Misi yang menuntun ke sumber: “Datang dan lihatlah”	39
30. Misi persaudaraan, mencari saudara yang hilang	40
31. Tanda Kerajaan Allah yang mengupayakan keselamatan orang seutuhnya	42
3. MENJADI BRUDER SAAT INI: SEBUAH SEJARAH RAHMAT	
“Tinggalah di dalam kasih-Ku” (Yoh. 15:9)	
32. Sebuah kisah yang merupakan sejarah keselamatan	43
33. Siapakah saudaraku?	44
34. Meletakkan fondasi: formasi awal	45
35. Memupuk Harapan: pembinaan seumur hidup	46
36. Menyemangati para guru kehidupan dan harapan	47
37. Nabi-nabi untuk zaman kita	47
38. Dalam keluarga: cara baru menjadi Gereja	49
39. Anggur baru dalam kantong kulit baru	50
40. Untaian kisah: “Tinggalah di dalam kasih-Ku!”	51

KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI
DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN

**IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS
DALAM GEREJA**

"Dan kamu semua adalah saudara" (Mat 23: 8)

PENGANTAR

Bruder

1. Sejak abad pertama kekristenan, hidup bakti sebagian besar terdiri dari kaum awam, sebuah ungkapan atas kerinduan kaum laki-laki dan perempuan untuk menghayati Injil secara lebih radikal, yang dianjurkan untuk semua pengikut Yesus. Bahkan sekarang ini para anggota hidup bakti awam, baik laki-laki maupun perempuan, merupakan bagian yang terbesar.

"*Bruder*" adalah nama yang secara tradisional telah diberikan kepada laki-laki religius awam¹ dalam Gereja sejak awal hidup bakti. Sebutan itu bukan miliknya secara eksklusif, tentu saja, tetapi itu mewakili cara signifikan dalam komunitas gerejawi di mana ia menjadi *kenangan kenabian* akan Yesus-Saudara, yang mengatakan kepada pengikut-Nya: "*Dan kamu semua adalah saudara*" (Mat 23: 8)². (2)

Ungkapan Yesus ini diteruskan kepada kita oleh penginjil Matius dalam konteks di mana Yesus berbicara menentang kemunafikan mereka

¹ Di seluruh dokumen kita akan lebih baik menggunakan istilah yang dipakai dalam Anjuran Apostolik *Vita Consecrata* 60: "*Bruder Religius*" atau hanya "*Bruder*" saja. Kapan pun diperlukan kita akan menggunakan istilah yang berkaitan dalam bentuk jamak, karena *seorang Bruder* hanya bisa menjadi bruder dalam persekutuan dengan *para Bruder* lainnya, dalam konteks persaudaraan, tidak pernah sendirian. Menjadi seorang Bruder selalu berarti suatu hubungan, dan inilah apa yang ingin kita garisbawahi.

² Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik Pascasinode *Vita Consecrata* (25 Maret 1996), 60

yang menyelewengkan agama untuk mendapatkan hak istimewa dan kemuliaan di mata orang lain, bahkan bila makna *logion* itu melampaui konteks langsungnya. Sebutan *bruder* atau *suster* sesungguhnya menegaskan martabat umum dan kesetaraan mendasar semua orang beriman, anak-anak dalam Putra Bapa surgawi yang sama (lih. Mat 5:45), yang dipanggil untuk membentuk persaudaraan universal di dalam Kristus, anak sulung dari banyak saudara (lih Rom 8:29).

Meskipun dalam Instruksi ini kita berbicara langsung tentang hidup dan misi bruder religius, kita juga harus ingat bahwa ada banyak masalah yang akan dibahas di sini yaitu: partisipasi dalam misteri persekutuan, persaudaraan gerejawi, peranan kenabian, kesaksian dan pelayanan, yang berlaku untuk hidup dan misi bruder religius serta para perempuan anggota hidup bakti.

Bruder dan suster religius, dengan partisipasi mereka dalam misteri keselamatan Kristus dan Gereja-Nya, merupakan pengingat terus-menerus bagi seluruh umat Kristiani tentang betapa pentingnya pemberian diri mereka secara total kepada Allah. Mereka juga mengingatkan kita bahwa misi Gereja, dengan menghormati pelbagai macam panggilan dan pelayanan yang ada di dalamnya, adalah unik dan dibagikan oleh semua. Meskipun demikian, kita menyadari bahwa panggilan Bruder religius –dan oleh karena itu panggilan para biarawati/suster– tidak selalu sepenuhnya dipahami dan dihargai dalam Gereja.

Refleksi yang kami tawarkan di sini adalah untuk membuat orang menghargai kekayaan panggilan yang berbeda-beda dalam Gereja, khususnya pada para laki-laki anggota hidup bakti, dan untuk menjelaskan identitas *Bruder Religius* serta nilai dan perlunya panggilan tersebut.

Kepada siapa dokumen ini ditujukan?

2. *Para bruder* atau kaum religius awam saat ini adalah yang kelima dari seluruh kaum religius laki-laki dalam Gereja. Beberapa termasuk dalam tarekat-tarekat klerikal, yang lain di dalam tarekat campuran. Ada pula yang terintegrasi dalam tarekat laikal, juga disebut *tarekat*

bruder-bruder religius,³ yang anggotanya, semua atau sebagian besar, adalah kaum awam religius. Refleksi ini ditujukan untuk mereka semua, dengan harapan agar bisa berfungsi untuk meneguhkan mereka dalam panggilan mereka.

Mengingat banyaknya kesamaan antara panggilan religius perempuan dan panggilan bruder religius, topik yang diuraikan di sini akan dengan mudah diterapkan kepada para suster juga.

Selain itu, dokumen ini juga ditujukan kepada kaum awam, para imam religius, para imam diosesan, para uskup dan semua orang yang ingin mengetahui, menghargai, dan memajukan panggilan bruder religius dalam Gereja.

Konteks refleksi kita

3. Anjuran Apostolik *Vita Consecrata* dari Yohanes Paulus II menjadi titik acuan bagi refleksi khusus tentang Bruder Religius, dan kami merujuknya kepada seluruh sifat umum hidup bakti yang membentuk identitasnya. Kami membatasi hanya mengusulkan di sini apa yang spesifik atau khas dari panggilan ini, meskipun referensi untuk hidup bakti pada umumnya akan tak terhindarkan, demikian juga referensi untuk dokumen-dokumen yang telah disajikan oleh Konsili Vatikan II dalam konteks suatu eklesiologi persekutuan⁴.

Banyak karakteristik yang sebelumnya dianggap spesifik atau eksklusif untuk hidup bakti, dewasa ini dipandang sebagai khazanah umum Gereja dan dianjurkan bagi semua orang beriman. Hidup religius saat ini ditantang untuk mengenali jati diri mereka sendiri dalam apa, meskipun hidup secara bersama, yang dihayati dengan cara tertentu sehingga itu dapat mengubahnya *menjadi tanda* untuk semua orang.

Garis besar dokumen ini

³ Bruder religius adalah nama yang diusulkan oleh Sinode tentang Hidup bakti (Oktober 1994) dan dimasukkan dalam Anjuran Apostolik *Vita Consecrata* no. 60.

⁴ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik Pascasinode *Christifideles Laici* (30 Desember 1998), 19: "Pada Konsili Vatikan Kedua Gereja sekali lagi mengusulkan gagasan pokok ini tentang dirinya sendiri (...) Eklesiologi persekutuan merupakan konsep pokok dan mendasar dalam dokumen-dokumen konsili."

4. Pertama kita akan memperkenalkan bruder religius dalam konteks Gereja-Persekutuan, sebagai bagian dari orang yang dipanggil, di mana mereka dipanggil untuk memancarkan kekayaan panggilan khusus mereka.

Kemudian, mengikuti tiga dimensi yang dengannya Gereja-Persekutuan itu sendiri hadir⁵, kita akan mengembangkan jati diri bruder sebagai *sebuah misteri persekutuan untuk misi*. Di tengah-tengah tiga perspektif ini terletakkah inti jati diri bruder religius, yaitu *persaudaraan*, yang merupakan karunia yang diterima (*misteri*), karunia yang dibagikan (*persekutuan*) dan karunia yang diberikan (*misi*).

Akhirnya, kita akan mengusulkan beberapa panduan sehingga dalam setiap bagian dunia kita, di setiap komunitas, setiap bruder religius dapat menanggapi pertanyaan ini: Bagaimana kita bisa menjadi bruder pada masa sekarang ini?

1. BRUDER RELIGIUS DI DALAM GEREJA-PERSEKUTUAN

"Aku telah membentuk engkau menjadi perjanjian bagi umat manusia" (Yesaya 42: 6)

Wajah untuk perjanjian

5. Pembaruan yang dibawa oleh Konsili Vatikan II, melalui dorongan Roh Pentakosta, telah membeberkan inti jati diri Gereja yang diwahyukan sebagai *misteri persekutuan*⁶. Misteri tersebut merupakan *rencana ilahi bagi keselamatan umat manusia*⁷ yang telah terwujud dalam kisah perjanjian. Sumber misteri ini tidak berakar dalam Gereja itu sendiri, tetapi dalam Tritunggal Mahakudus, dalam persekutuan Putra dengan Bapa dalam karunia Roh Kudus. Persekutuan ini adalah *model, sumber dan tujuan* dari persekutuan umat Kristiani dengan Kristus dan dari situlah lahir persekutuan umat Kristiani di antara mereka sendiri⁸.

Hidup bakti yang "*berada di dalam inti Gereja sendiri sebagai unsur yang menentukan misinya*"⁹, harus melihat ke inti ini agar menemukan

⁵ Bdk. *Christifideles Laici*, 8; 19; 32

⁶ *Christifideles Laici* 8; *Vita Consecrata* 41

⁷ *Christifideles Laici* 19.

⁸ Bdk. *Ibid.* 18; 19.

⁹ *Vita Consecrata* 3.

dan memahami dirinya sendiri. Di sanalah bruder religius akan menemukan makna terdalam dari panggilannya sendiri. Dalam permenungan ini bruder religius terinspirasi oleh sosok *Hamba Yahweh*, yang dijelaskan oleh nabi Yesaya, kepada siapa Tuhan berkata: "Aku telah membentuk engkau menjadi perjanjian bagi umat manusia" (Yesaya 42:6). Gambaran itu secara sempurna tercermin dalam diri Yesus dari Nazaret, yang menandai dengan darah-Nya perjanjian baru dan memanggil orang-orang yang percaya kepada-Nya untuk melanjutkan tugas yang dipercayakan kepada hamba, menjadi sebuah *perjanjian bagi bangsa-bangsa*.

Jati diri pengantara dari Hamba Yahweh memiliki sekaligus makna pribadi dan komunal, karena terkait dengan *sisa-sisa Israel*, umat mesianik, yang oleh Konsili dikatakan sebagai yang "ditetapkan oleh Kristus sebagai persekutuan hidup, cinta kasih dan kebenaran, umat itu oleh-Nya diangkat juga menjadi sarana penebusan bagi semua orang dan diutus ke seluruh bumi sebagai cahaya dan garam dunia" (lih. Mat. 5: 13-16)¹⁰.

Menjadi bagian dari umat ini dan misinya, maka bruder religius menghidupi panggilannya sebagai kenangan perjanjian dan berdasarkan atas pembaktian dirinya kepada Allah dalam *hidup persaudaraan dalam komunitas demi perutusan*¹¹. Maka, ia semakin memperjelas persekutuan bahwa semua umat Allah dipanggil untuk mewujudkannya.

Dalam persekutuan dengan umat Allah

6. Digerakkan oleh Roh, Gereja saat ini memperkuat kesadarannya menjadi umat Allah, di mana semua memiliki martabat sama yang diterima melalui pembaptisan¹², semua memiliki panggilan umum untuk kekudusan¹³ dan semua berbagi tanggung jawab untuk misi penginjilan¹⁴. Masing-masing sesuai dengan panggilan, karisma dan pelayanan mereka menjadi tanda bagi orang lain¹⁵.

¹⁰ Konsili Ekumenis Vatikan Kedua, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium* 9.

¹¹ *Vita Consecrata* 72.

¹² Bdk. *Christifideles Laici* 55; *Vita Consecrata* 31.

¹³ Bdk. *Christifideles Laici* 16.

¹⁴ Bdk. Paulus VI, Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (8 Desember 1975), 59.

¹⁵ Bdk. *Christifideles Laici* 55.

Di dalam diri orang-orang yang dikuduskan ini, hidup bakti dilahirkan dan dimasukkan, dan di dalamnya hidup awam religius, *dengan suatu pengudusan baru dan khusus* yang mengembangkan dan memperdalam pengudusan pembaptisan¹⁶. Hidup awam religius ikut serta dalam “bentuk khusus partisipasi dalam peranan kenabian Kristus, yang dikomunikasikan oleh Roh Kudus kepada segenap umat Allah.”¹⁷ Kaum awam religius menghidupi karisma tertentu dalam hubungan dan kelangsungan dengan karisma gerejawi lainnya dan mengintegrasikan diri mereka ke dalam misi Gereja bersama-sama dengan umat beriman lainnya.

Bruder religius menemukan *habitat* alami mereka dalam konteks persekutuan ini, dengan menjadi satu kesatuan dengan umat Allah, dan mereka juga dipersatukan dengan semua orang, yang oleh pengudusan religius, mencerminkan hakikat Gereja, *misteri persekutuan*. Di dalam Gereja mereka tetap menghidupkan, “*kewajiban persaudaraan sebagai bentuk kesaksian akan Tritunggal.*”¹⁸

Ikatan persekutuan bruder religius melampaui batas-batas Gereja karena mereka digerakkan oleh “sifat universalitas yang sama yang menyemarakkan dan membedakan umat Allah.”¹⁹ Panggilan bruder adalah bagian dari jawaban yang diberikan Tuhan atas hilangnya persaudaraan yang melukai dunia saat ini. Akar panggilan bruder terletak pada pengalaman mendalam akan solidaritas, yang pada dasarnya sesuai dengan pengalaman Musa di depan semak yang terbakar: Musa menemukan dirinya sebagai mata, telinga dan hati Allah, Allah yang *melihat penindasan umat-Nya, yang mendengar tangisan mereka, merasakan penderitaan mereka dan turun untuk membebaskan mereka*. Dalam pengalaman intim ini, bruder mendengar panggilan: “Pergilah! Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku keluar dari Mesir” (Kel 3:7-10). Oleh karena itu, dimensi persekutuan terkait erat di dalam diri bruder dengan kepekaan yang halus terhadap segala hal yang melukai martabat orang-orang yang terkecil; mereka yang tertindas oleh berbagai bentuk ketidakadilan, yang ditinggalkan di pinggiran sejarah dan kemajuan, orang-orang yang kurang mengalami kabar baik tentang kasih Allah dalam hidup mereka.

¹⁶ Bdk. *Vita Consecrata* 30.

¹⁷ *Ibid.* 84.

¹⁸ *Ibid.* 41; 46.

¹⁹ *Lumen Gentium* 13.

Kenangan hidup untuk kesadaran Gereja

7. Pelayanan pertama yang dikembangkan para bruder dalam Gereja sebagai religius adalah "untuk mengingatkan orang-orang yang dibaptis tentang nilai-nilai dasar Injil" dan "perluanya menanggapi dengan kekudusan hidup atas cinta kasih Allah yang dicurahkan ke dalam hati mereka oleh Roh Kudus (lih. Rom. 5:5)."²⁰ Semua pelayanan dan keraulan lainnya yang ditawarkan oleh berbagai bentuk hidup bakti hanya masuk akal bila berakar dalam pelayanan pertama ini.

Tujuan menjadi tanda ini, yang telah diakui oleh Konsili Vatikan II²¹ dan secara berulang kali digarisbawahi dalam Anjuran Apostolik *Vita Consecrata*,²² penting bagi hidup bakti dan menentukan arah tujuannya: mereka ada bukan "untuk dirinya sendiri", melainkan sebagai bagian dari komunitas Gereja.

Sesungguhnya, pengudusan religius itu sendiri, yang menghadirkan kehidupan sebagai kesaksian atas *kemutlakan Allah*²³, dan juga sebagai proses keterbukaan kepada Allah dan orang-orang dalam terang Injil, merupakan panggilan untuk semua orang beriman, sebuah ajakan bagi setiap orang untuk mengarahkan diri atau hidupnya melalui jalan radikal, dalam situasi dan status hidup yang berbeda, dengan keterbukaan pada karunia dan ajakan dari Roh.²⁴

Persaudaraan bruder religius merupakan sebuah dorongan bagi seluruh Gereja, karena menghadirkan nilai Injil tentang hubungan persaudaraan dan kesetaraan berhadapan dengan godaan untuk menguasai; untuk mencari tempat terbaik atau menggunakan wewenang sebagai kekuatan: "*Tetapi kamu janganlah kamu disebut Rabi; karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara. Dan janganlah kamu menyebut siapapun bapa di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di sorga. Janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu Pemimpinmu, yaitu Mesias*" (Mat 23: 8-10).

Persekutuan diusulkan di dalam Gereja sekarang ini sebagai sebuah *tantangan* yang sangat mendesak pada milenium baru, sehingga hal ini

²⁰ *Vita Consecrata* 33; Bdk. 39.

²¹ Bdk. *Lumen Gentium* 44.

²² *Vita Consecrata* 84. Bdk. *ibid.* 15; 21; 25; 26; 27; 42; 51; 80;92; 105

²³ *Vita Consecrata* 39.

²⁴ Bdk. *ibid.* 84-94.

dapat ditransformasikan menjadi *rumah dan sekolah persekutuan*.²⁵ Para bruder merupakan penghuni aktif di dalam rumah ini dan sekaligus sebagai para murid dan guru di sekolah ini; itulah sebabnya mereka mendesak agar Gereja mengusulkan, untuk mendukung dan memajukan *spiritualitas persekutuan*.²⁶

Menemukan kembali harta karun bersama

8. Hubungan di dalam Gereja-Persekutuan dibentuk mulai dari apa yang bisa menyatukan, bukan dari apa yang memisahkan. Saat ini kita menyadari sekali lagi akan harta bersama. Harta ini merupakan harta berharga yang menjadikan kita semua pada dasarnya sederajat dalam martabat, hak dan kewajiban. Kita semua dilahirkan dalam iman dan kita bergabung dengan Gereja melalui pembaptisan. Dalam konteks umum ini kita dipanggil untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam pelayanan komunitas gerejawi, untuk menghidupi secara bermakna atau dengan cara kenabian aspek-aspek tertentu yang menjadi bagian warisan bersama, dan untuk melayani misi bersama melalui karisma dan pelayanan nyata.

Dimensi mendasar hidup iman kita ini tidak pernah meninggalkan kita. *Kaum awam Kristiani* menghayatinya dalam bentuk khas cara hidup awam. Sementara bagi mereka yang dipanggil untuk pelayanan imam atau hidup bakti, kaum awam merupakan titik acuan tetap yang mengingatkan untuk siapa mereka menjadi tanda pengudusan dan kepada siapa mereka melaksanakan pelayanan mereka.

Bruder Religius, ketika berakar di antara umat Kristiani, menerima ke-saksian dan dukungan dari panggilan-panggilan lainnya. Ia dipanggil untuk melayani seluruh Umat Allah, dengan menghayati sepenuhnya dan dengan cara kenabian misteri Kristus dan Gereja, melalui sum-bangan khas hidup bakti.²⁷

Sebuah proyek yang terbaru

9. Hidup bakti, terutama kaum awam pada awalnya, menawarkan sebagai tujuan dasarnya pemeliharaan harta Kristiani bersama, yang terkandung dan diberikan kepada semua umat beriman dalam sakra-

²⁵ Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Novo Millennio Ineunte* (6 Januari 2001), 43.

²⁶ Bdk. *Vita Consecrata* 46, 51; *Novo Millennio Ineunte* 43.

²⁷ Bdk. *Vita Consecrata* 33.

men-sakramen inisiasi. Tentu saja, hidup bakti melaksanakan ini dengan cara khusus, dengan berusaha *mengikuti Kristus* dalam *cara hidupnya: murni, miskin dan taat*.²⁸

Selama berabad-abad, tujuan ini, yang sangat mendasar untuk hidup bakti, telah mengambil risiko dengan menempati posisi kedua dalam kehidupan religius laki-laki, terkait dengan fungsi imam. Untuk mengembalikannya ke posisi yang tepat, sepanjang sejarah, Roh Kudus telah membangkitkan para pendiri yang menekankan karakter awam dari pendirian mereka. Itu terjadi dalam kehidupan biara St. Benediktus, yang para biarawan brudernya menjadi para penginjil Eropa; juga dalam cara hidup yang ditawarkan oleh St. Fransiskus. Para Saudara Dina dari cara hidup ini lahir sebagai Ordo campuran, yang terbentuk dari kaum awam dan para imam. Dalam kasus ini, seperti dalam kasus sebelumnya, kecenderungan ke arah imamat diletakkan sesudah proyek awal pendirian.

Pada abad ke-16 dan ke-17, para pendiri baru memperbaiki proyek kehidupan religius awam –kali ini dengan mengembangkannya di dalam komunitas-komunitas, selain memberikan arti penting khusus pada hubungan persaudaraan di antara para anggota mereka–, mengidentifikasi diri mereka dan dibentuk oleh kebutuhan-kebutuhan sosial yang akan mereka tangani. Mereka juga mendirikan rumah-rumah mereka di dalam atau di dekat realitas eksistensial kebutuhan, kemiskinan atau kelemahan, yang akan mereka injili; dan dengan berbuat demikian, dari dalam mereka mewujudkan dan membuat kasih Allah yang menyelamatkan makin terlihat nyata. Persaudaraan yang dibaktikan telah melahirkan tarekat-tarekat religius bruder dan suster. Santo Yohanes De Deo dan Santo Yohanes Baptis dari La Salle, serta dari sisi perempuan ada Santa Angela Merici dan Mary Ward dan lainnya, mereka merupakan alat Roh untuk memperkenalkan di dalam Gereja, karisma baru mendasar yang akan berkembang pesat terutama pada abad ke-19.

Bruder Religius, baik di dalam komunitas-komunitas monastik, biara-biara, komunitas-komunitas hidup kerasulan maupun persaudaraan sebagaimana dijelaskan di atas, telah menegaskan martabat pelayanan dan kerasulan yang dilaksanakan untuk menanggapi berbagai kebu-

²⁸ Bdk. *Ibid.* 16; 31.

tuhan manusia pada zamannya. Pelayanan-pelayanan ini, yang dilakukan dalam kesatuan dengan pengudusan diri mereka, dan sesuai dengan kualitas dan kemampuan mereka, menjadikannya sebagai pusat pengalaman mereka akan Allah.

Mengembangkan harta bersama

10. Konteks Gereja-Persekutuan zaman sekarang memfasilitasi dan menuntut lebih daripada sebelumnya, bahwa bruder religius menegaskan kembali, dengan komitmen baru, fungsi konstitutif hidup bakti, tidak hanya dalam komunitas mereka, tetapi dalam komunitas Gereja secara keseluruhan. Mereka dipanggil sebagai raga dalam adonan, sebagai *pemandu-pemandu yang mahir dalam hidup rohani*,²⁹ (29) dengan penuh persaudaraan mendampingi umat beriman lain dan membantu mereka menemukan kekayaan tradisi Kristiani, atau hanya sebagai bruder yang berbagi pengalaman dengan para bruder lain secara bermanfaat bagi satu sama lain. Marilah kita menggarisbawahi beberapa aspek kekayaan bersama ini yang menjadi komitmen bruder religius untuk dikembangkan:

- *Hidup Sakramental.* Hidup bakti memiliki akar kuat dalam pembaptisan dan sakramen-sakramen inisiasi lainnya. Dari sakramen-sakramen tersebut, para bruder mengalami dorongan berbakti kepada Bapa, merayakan kehidupan baru yang telah diterimanya dari Tuhan yang bangkit, menganggap dirinya bagian dari Yesus Kristus, Imam, Nabi, Raja dan dibimbing oleh Roh Kudus.
- *Milik Umat Allah.* Bruder menegaskan bahwa ia milik komunitas orang beriman, menyisipkan dirinya secara suka rela ke dalam Gereja lokal dan dalam struktur persekutuan dan kerasulan, sesuai dengan karismanya. Bruder menegaskan juga miliknya untuk seluruh umat manusia, dalam solidaritas dengan semua kebutuhannya, terutama dengan anggotanya yang paling lemah dan rentan: "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang ini, terutama kaum miskin atau siapa saja

²⁹ *Vita Consecrata* 55.

yang menderita ... tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di dalam hati mereka."³⁰

- *Integrasi pribadi keawaman dan kekudusan.* Para bruder menyatukan kedua aspek tersebut dalam dirinya. Oleh karena itu, ia memulihkan kesatuan antara yang profan dan yang kudus, suatu kesatuan yang telah menjadi lebih jelas terutama dalam inkarnasi Putra Allah.
- *Tanda kehadiran Allah dalam realitas sekular.* Para bruder melaksanakan pelayanan-pelayanan gerejawi bersama-sama dengan sesama brudernya di komunitas, dengan para anggota lain dari kongregasinya dan dengan orang beriman lainnya yang berpartisipasi dalam karisma pendiri yang sama. Oleh karena itu, ia mencari dan menunjukkan kehadiran Allah dalam realitas sekular seperti budaya, ilmu pengetahuan, kesehatan manusia, dunia kerja, dan perawatan yang lemah dan kurang beruntung. Demikian pula, ia mencari dan menunjukkan kepada manusia, baik laki-laki maupun perempuan, "ditinjau dalam kesatuan dan keutuhannya, beserta jiwa maupun raganya, dengan hati serta nuraninya, dengan pikiran dan kehendaknya", yakin bahwa "pribadi manusia harus diselamatkan, dan masyarakatnya diperbarui."³¹
- *Hidup persaudaraan dalam komunitas.* Bruder memperdalam persekutuan persaudaraan mereka dalam hidup bersama dan pelayanan sebagai cara beradanya dalam relasi di luar komunitas. Ditopang oleh pengalaman inti panggilannya, yang dialaminya sendiri bersama Yesus sebagai Putra tercinta Bapa, ia menghidupi perintah baru dari Tuhan sebagai pusat hidupnya dan sebagai komitmen utama hidup baktinya.
- *Sebuah karisma bersama.* Bruder menyadari kekayaan yang terkandung dalam karisma dasar, dan dia berbagi dengan kaum awam beriman lain, sehingga mereka bisa mewujudkannya dalam status khusus hidup mereka.³² Ia menerima menjadi sarana Roh Kudus dalam meneruskan karisma dan mengambil tanggung

³⁰ Konsili Vatikan Kedua, Konstitusi Pastoral dalam Gereja tentang Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 1.

³¹ *Ibid.* 3.

³² Bdk. Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan Instruksi *Bertolak Segar Dalam kristus (19 Mei 2002)*, 31.

jawab menjadi memori hidup pendiri. Dengan demikian karisma itu menjaga kekayaan Injilnya untuk membangun Gereja, untuk memajukan kebaikan masyarakat dan untuk menjawab kebutuhan dunia.³³

Seraya mengembangkan kekayaan tersembunyi itu, bruder religius menyadari dirinya sebagai saudara dari umat Kristiani dan mendengar dari dalam dirinya panggilan Tuhan untuk hamba-Nya, "*Aku telah memilih kamu sebagai perjanjian umat manusia*" (Yesaya 42:6). Panggilan ini memberi arti untuk seluruh hidup dan tindakannya, itu mengubahnya dan menjadikannya seorang nabi di antara para bruder dan berkat hal itu, ia menghayati pembaktian dirinya dalam sebuah masyarakat yang misioner dan injili.

Bruder: Pengalaman Kristiani dari permulaan

11. "Secara khusus saya meminta umat Kristiani dari segala komunitas di seluruh dunia untuk memberikan kesaksian yang memancar dan berdaya pikat tentang persekutuan persaudaraan. Biarkan setiap orang mengagumi bagaimana Anda saling memperhatikan satu sama lain, dan bagaimana Anda saling mendukung dan mendampingi satu sama lain, "*Setiap orang akan mengenali bahwa kamu adalah murid-Ku, jikalau kamu saling mengasihi*" (Yoh 13:35).³⁴ Permintaan Paus Fransiskus kepada seluruh umat Kristiani ini menggarisbawahi tempat khusus yang dimiliki persaudaraan dalam seluruh warisan Kristiani. Ini adalah mutiara yang dipupuk oleh bruder religius dengan perhatian khusus. Dengan cara ini mereka, bagi persekutuan Gereja, merupakan memori profetis akan asal-usulnya dan keberanian untuk kembali kepadanya.

Kisah Para Rasul menyajikan Gereja perdana sebagai persekutuan para murid yang memiliki misi untukewartakan keselamatan dan menjadi saksi-saksi Kristus yang bangkit, dan yang kekuatannya ditemukan dalam Firman, dalam pemecahan roti, dalam doa dan dalam persaudaraan satu sama lain. Para murid adalah saudara, inilah tandanya bahwa mereka adalah murid-murid Yesus. Mereka adalah saudara bukan karena pilihan pribadi, melainkan karena mereka telah

³³ Bdk. *Christifideles Laici* 24.

³⁴ Paus Fransiskus, Seruan Apostolik (24 November 2013) *Evangelii Gaudium* 99.

dipanggil. Mereka dikumpulkan bersama sebelum diutus keluar untuk bermisi.

Persaudaraan merupakan sumber kekuatan untuk perutusan, tetapi juga tergantung pada kekuatan lain, yaitu Roh Kudus. Roh turun kepada saudara-saudari yang berkumpul dalam doa pada hari Pentakosta dan mengutus mereka keluar untuk menjadi saksi-saksi (bdk. Kis 2:1 dst). Para murid sekali lagi disatukan dalam doa, saling mendukung satu sama lain. Setelah penangkapan dan pelepasan Petrus dan Yohanes, Roh Kudus datang dan memenuhi mereka dengan kekuatan untuk memberitakan Firman Allah dengan keberanian (Kis 4:23). Narasi dalam *Kisah Para Rasul* menunjukkan kepada kita, bagaimana komunitas para murid menjadi semakin sadar bahwa *persaudaraan dan misi* saling membutuhkan, dan bahwa keduanya dikembangkan oleh dorongan dan desakan Roh Kudus. Inilah dinamika yang dibangun: pertumbuhan persaudaraan dalam menciptakan kesadaran bermisi yang lebih besar, dan perkembangan misi menghasilkan persaudaraan itu sendiri.

Dorongan Roh Kudus memperkuat dan membarui pesan dalam Gereja, terutama dalam konteks hidup bakti. Untuk alasan yang sama, Roh mendorong kehadiran bruder religius pada kongregasi klerikal. Kehadiran mereka adalah penting, tidak hanya demi kontribusi mereka terhadap materi dan kebutuhan lainnya, tetapi terutama, dalam kongregasi ini, bruder religius menjadi memori tetap akan "*dimensi mendasar persaudaraan di dalam Kristus*"³⁵, di mana semua anggotanya harus saling memperkuat satu sama lain. Karena alasan yang sama Roh Kudus juga mendorong tarekat religius bruder dan tarekat religius suster. Semua tarekat tersebut terus-menerus membangkitkan nilai tertinggi persaudaraan dan kebebasan di dalam Gereja, kemurahan hati yang tak terbatas sebagai ungkapan terkemuka dari persekutuan.

Nama "bruder" secara positif menunjuk apa yang dianggap oleh para religius ini sebagai misi dasar hidup mereka: "Para religius ini dipanggil menjadi saudara-saudara Kristus, yang bersatu dengan-Nya secara mendalam, *sebagai yang sulung di antara banyak saudara*" (Rom 8:29.); saudara-saudara bagi satu sama lain, saling mengasihi dan bekerja sama dalam Gereja dalam pelayanan yang sama untuk kebaikan;

³⁵ *Vita Consecrata* 60.

saudara-saudara bagi setiap orang dalam kesaksian akan cinta kasih Kristus bagi semua orang, terutama bagi mereka yang paling hina, yang paling membutuhkan; saudara-saudara bagi persaudaraan yang lebih besar dalam Gereja.”³⁶

II. IDENTITAS BRUDER RELIGIUS

Sebuah misteri persekutuan untuk misi

Kenangan akan kasih Kristus: “ ... supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu ” (Yoh 13: 14-15)

12. Untuk memperdalam pemahaman kita tentang identitas bruder, kita akan membiarkan diri kita diterangi di dalam batin oleh perenungan salah satu ikon yang paling menggugah dari keempat Injil: *Yesus membasuh kaki murid-muridnya*.

Cerita yang disampaikan oleh penginjil Yohanes kepada kita mengenai perjamuan malam terakhir Kamis Putih mulai dengan pernyataan yang khidmat dan mendalam: Yesus "... sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya, demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya" (Yoh 13:1). Perjamuan malam terakhir Yesus dengan murid-murid-Nya berlangsung dalam konteks *wasiat perutusan*: Yesus mendesak para murid-Nya dan melalui mereka meminta seluruh Gereja untuk melanjutkan *pelayanan keselamatan* yang mencapai puncaknya dalam kematian-Nya di kayu salib, meskipun Ia telah mengembangkannya selama hidup-Nya, sebagaimana tercermin dalam jawaban-Nya kepada murid-murid Yohanes, "Pergilah, dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu lihat dan dengar: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik" (Luk. 7:22).

Jadi Gereja mengalami menjadi *orang-orang yang melayani* karena perintah Yesus. Para penginjil menampilkan lembaga pelayanan gerejawi melalui dua ikon. Tiga Injil Sinoptik memilih ikon Yesus yang memecahkan dan membagikan Tubuh dan Darah-Nya kepada murid-murid-Nya, ketika Ia memberi tugas ini kepada mereka: "Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Daku" (Luk 22:19). Secara berbeda, *Injil*

³⁶ *Ibid.* 60, mengutip amanat Yohanes Paulus II pada Audiensi Umum, 22 Februari 1995.

Yohanes menyajikan kepada kita *ikon Yesus dengan handuk diikatkan di pinggangNya, membasuh kaki murid-murid-Nya*, dan kemudian meminta kepada mereka: "Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu"(Yoh 13: 14-15).

Dalam kesadaran Gereja, justru dalam terang ikon pembasuhan kaki, ikon lainnya, di mana Yesus memberikan Tubuh dan Darah-Nya, menemukan maknanya secara penuh. Artinya, perintah kasih persaudaraan memberikan kunci mendasar bagi kita untuk memahami makna Ekaristi di dalam Gereja. Hal ini tercermin dalam liturgi Kamis Putih.

Amanat yang diterima Gereja dari Yesus ini menunjuk pada dua aspek atau dimensi *pelayanan keselamatan* yang terungkap di dalam Gereja melalui *berbagai karya pelayanan khusus*. Di satu sisi, melalui imamat ministerial, yang dilembagakan melalui sakramen khusus, Gereja menjamin kesetiannya kepada kenangan pemberian diri Yesus, kematian-Nya dan kebangkitan-Nya, dan menghadirkan-Nya dalam Ekaristi. Di sisi lain, Roh Kudus sendiri menghidupkan kembali dalam umat beriman kenangan akan Yesus dalam sikap pelayan dan pentingnya perintah-Nya: "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku" (*Yoh 13:35*).

Karena itu banyak karisma ditumbuhkan di antara umat beriman untuk mengembangkan persekutuan melalui pelayanan persaudaraan. Dengan demikian, keselamatan menjangkau orang yang paling kurang beruntung: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, para tawanan dibebaskan, orang muda dididik, orang sakit dirawat dan orang tua diurus... Cinta kasih persaudaraan, banyak diwujudkan dalam berbagai pelayanan, banyak yang dilembagakan atau diakui sebagai pelayanan-pelayanan gerejawi.³⁷

Hidup bakti muncul dalam Gereja sebagai tanggapan atas panggilan Roh untuk dengan setia menjaga kenangan akan kasih Kristus yang mencintai milik-Nya sendiri *sampai akhir*.³⁸ Tanggapan ini dinyatakan dalam berbagai bentuk, tetapi pada tingkat terdalam selalu ada pilihan

³⁷ Bdk. *Vita Consecrata* 60, *Novo Millennio Ineunte* 46.

³⁸ Bdk. *Vita Consecrata* 75.

untuk "sebuah penyerahan diri radikal untuk mencintai Tuhan Yesus dan dalam Dia mencintai setiap anggota keluarga manusia."³⁹

Panggilan dan identitas Bruder Religius memperoleh maknanya dalam dinamika ini, yang pada saat yang sama bersifat tambahan dan saling melengkapi dengan berbagai pelayanan, tetapi juga membutuhkan dan mengembangkan tanda-tanda kenabian.

I. MISTERI: PERSAUDARAAN, KARUNIA YANG KITA TERIMA

Saksi dan pengantara: "Kita telah percaya pada kasih Allah"

13. Apakah dasar dan asal-usul panggilan dari seorang Bruder kalau bukan pengalaman akan kasih Allah? *"Kita telah mengenal dan telah percaya kasih Allah kepada kita"* (1Yoh 4:16). Hal itu juga merupakan sumber dari setiap panggilan orang Kristiani. "Menjadi orang Kristiani bukanlah hasil dari pilihan etis atau gagasan besar, melainkan pertemuan dengan suatu peristiwa, seorang pribadi, yang memberi kepada hidup kita wawasan baru dan dengan demikian arah yang menentukan."⁴⁰

Pilihan radikal yang diusulkan oleh Perjanjian Lama bagi bangsa Israel, dan tiap orang Israel pada khususnya, ditemukan dalam konteks ini, dari perjumpaan antara umat yang percaya dan Allah, Allah yang datang untuk menemui umat, dengan siapa Ia telah membuat perjanjian-Nya. Ini adalah pengudusan hidup sepenuhnya: *"Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu"* (Ul 6: 4-5). Yesus menegaskan kembali tuntutan ini, tetapi juga menyatukan dengan yang satu ini: *"Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri"* (Im. 19:18). Sejak saat itu, kedua bentuk perintah itu tidak terpisahkan (lih. Mrk 12: 29-31). *"Karena Allah telah terlebih dulu mengasihi kita (bdk. 1 Yoh 4: 10), kasih kini bukan lagi hanya sebuah 'perintah', kasih merupakan tanggapan terhadap karunia cinta yang bersamanya Tuhan datang menjumpai kita."*⁴¹

³⁹ *Ibid.* 3.

⁴⁰ Benediktus XVI, Ensiklik *Deus Caritas Est* (25 Desember 2005), 1.

⁴¹ Benediktus XVI, *ibid.* 1.

Panggilan bruder tidak hanya dimaksudkan untuk menjadi penerima kasih Allah, tetapi juga menjadi saksi dan pengantara karunia yang sama, proyek persekutuan –yang berakar pada persekutuan Tritunggal Mahakudus– yang dimiliki Allah bagi umat manusia. Proyek ini, Misteri yang telah diwahyukan kepada kita di dalam Kristus, ditujukan untuk membangun hubungan horizontal antara Allah dan umat manusia di jantung kemanusiaan, tepatnya di mana Tuhan ingin menghadirkan diri-Nya sendiri.

Hubungan keturunan diubah secara bersamaan ke dalam hubungan persaudaraan. Untuk alasan itu mengatakan "bruder" seperti mengatakan "pengantara kasih Allah", Allah yang "begitu besar kasih-Nya akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya... beroleh hidup yang kekal" (Yoh 3:16).

Menjadi bruder berarti menjadi pengantara kasih sang Putra, Pengantara *par excellence*, yang "mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya" (Yoh 13: 1) dan meminta kita untuk saling mengasihi seperti Dia telah mengasihi kita (Yoh 13:34). Di dunia ini yang sangat dikasihi Allah, bruder tidak dapat bersembunyi. Sebaliknya, ia didorong untuk menjumpai dan merangkul Allah. Dalam merenungkan karya penyelamatan Allah, bruder menemukan dirinya sebagai alat yang digunakan Allah untuk membuat perjanjian, kasih, dan perhatian-Nya bagi yang paling lemah lebih terlihat.

Bruder sadar bahwa semua ciptaan diresapi oleh kehadiran Allah yang penuh kasih dan terutama segala hal yang mempengaruhi manusia adalah bagian dari rencana Allah yang menyelamatkan. Maka dari kesadaran ini, komitmen terhadap kualitas pelayanan profesional di setiap bidang, lahir dari hidup bruder dan komunitas para bruder, betapapun profan hal itu tampaknya.

Dikuduskan oleh Roh

14. Tidak ada yang lebih besar dari pada pengudusan pembaptisan. Baptisan "telah menghidupkan kita kembali di dalam kehidupan Putra Allah, mempersatukan kita dengan Kristus dan dengan Tubuh-Nya yakni Gereja, dan mengurapi kita dalam Roh Kudus, dengan menjadikan kita kenisah-kenisah rohani."⁴² Seluruh keberadaan seorang

⁴² *Christifideles Laici* 10.

Kristiani harus menjadi salah satu proses integrasi ke dalam rencana persekutuan, di mana baptisan adalah sebuah tanda, dengan mengemban komitmen pembaptisan menurut panggilan masing-masing yang telah diterima dari Allah.

Pernyataan di atas berisiko tidak dipahami bila kita membacanya di luar konteks sejarah keselamatan, yang di dalamnya lahiriah kehidupan dan di mana setiap orang Kristiani, melalui pembaptisan, menemukan tempatnya yang unik dan tak tergantikan. Kisah ini menceritakan bagaimana Tritunggal Mahakudus meneruskan persekutuan itu sendiri dalam misi penyelamatan umat manusia, bagaimana Tritunggal dengan berbagai cara berusaha membangun ikatan, dan berkomitmen sehabis-habisnya dengan penjelmaan sang Putra. Kisah tentang keselamatan ini terus berlangsung, berkat tindakan Roh yang menyatukan dan membangun Gereja dengan karunia-Nya, sehingga melalui diri-Nya, Ia dapat terus menyelamatkan umat manusia.

Kita semua ambil bagian dalam proyek besar keselamatan ini karena "Allah memanggil individu dalam Yesus Kristus, masing-masing secara pribadi dengan namanya sendiri."⁴³ Setiap orang terlibat secara aktif dan pengaruhnya pada orang lain sangat menentukan. Kepada setiap anggota Gereja "diperkirakan tugas khas yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain dan yang harus dilaksanakan demi kebaikan semua orang."⁴⁴ Setiap orang, berkat pengurapan yang diterima dalam pembaptisan dan penguatan, dapat mengulangi kata-kata Yesus: "*Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, dan untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang*" (Luk 4: 18-19). Dengan demikian, "orang yang dibaptis mengambil bagian di dalam misi yang sama dari Yesus, Sang Kristus, Sang Mesias-Juruselamat."⁴⁵

Komitmen publik: menampakkan wajah Yesus-Saudara sekarang ini

⁴³ *Ibid.* 28.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.* 13.

15. Dalam kisah pribadi ini, yang dimulai dalam pembaptisan, pengudusan religius dimasukkan dan menemukan makna penuh. Ini adalah "pendalaman yang khas dan subur" atas pengudusan baptisan karena mengungkapkan sebuah panggilan yang mencakup "karunia khas Roh Kudus."⁴⁶ Karunia ini dialami sebagai keinginan untukewartakan dari kedalaman hidup seseorang, kepada komunitas Gereja dan dunia, apa yang diwartakan Yesus di sinagoga Nazaret: "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya" (Luk 4:21). Keinginan tersebut, yang menandakan kehidupan nabi, disertai dengan undangan dari kedalaman hati untuk menunjukkan, melalui hidup selibat sukarela yang dirangkum dalam kasih dan dihidupi dalam komunitas persaudaraan, kebaruan dunia yang diwahyukan dalam Yesus Kristus, dan kesuburan perjanjian-Nya dengan Gereja yang melampaui ikatan darah dan daging.

Setiap pengudusan religius menyatakan kepada umat beriman bahwa misteri Kristus Sang Penyelamat *sedang digenapi di sini saat ini*, dalam dunia dan melalui Gereja sekarang ini. Di setiap waktu dan tempat orang-orang yang membaptikan diri mengungkapkan kepada orang-orang sezaman mereka sifat-sifat Yesus yang dengannya Ia memperjelas bahwa misteri Kerajaan Allah telah memasuki sejarah. Kejelasan ini terungkap melalui kehadiran nyata, *di sini dan sekarang*, dari karisma setiap keluarga religius. Oleh karena itu, orang-orang yang membaptikan diri harus sering bertanya pada diri mereka: Bagaimana menjadi saksi-saksi Tuhan saat ini? Kehadiran macam apa yang harus kita hayati agar Tuhan dapat dilihat, dialami, oleh orang-orang masa kini?

Hidup bakti dipanggil untuk menjadi "sebuah kenangan hidup akan cara hidup dan bertindak Yesus sebagai Sabda yang menjelma dalam hubungan-Nya dengan Bapa dan dengan sesama manusia."⁴⁷ Secara khusus, para bruder religius, seperti halnya para suster religius, menampakkan di dalam Gereja wajah Kristus saudara, "*yang sulung di antara banyak saudara*" (Rom 8:29), pencipta persaudaraan baru yang didirikan-Nya dengan pengajaran dan hidup-Nya.

Pelaksanaan imamat pembaptisan

⁴⁶ *Vita Consecrata* 30.

⁴⁷ *Ibid.* 22.

16. Konsili Vatikan II telah menekankan kekayaan baptisan dan pentingnya imamat umum semua yang dibaptis. Konsili menunjukkan hubungan timbal balik antara imamat pembaptisan dan imamat pelayanan, dengan mengingat bahwa yang terakhir secara fundamental ditata bagi imamat umum semua umat beriman.⁴⁸

Bruder religius, dengan menghayati status awam melalui pengudusan khusus, adalah saksi atas nilai imamat umum yang diterima dalam Pembaptisan dan Penguatan: *"Yesus Kristus ... telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya"* (Why. 1:5,6). Pengudusan religius itu sendiri menjadi suatu pelaksanaan kepenuhan imamat universal bagi semua orang yang dibaptis. Tindakan esensial dari imamat ini terdiri dari persembahan korban rohani, yang dengannya orang Kristiani mempersembahkan diri kepada Tuhan sebagai *"persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah"* (Rom. 12:1), dalam menanggapi kasih-Nya dan untuk mencapai kemuliaan-Nya.

Bruder hidup dalam persekutuan dengan Bapa, sumber segala kehidupan, melalui persembahan total hidupnya kepada Allah dalam sikap syukur dan penyembahan. Dengan hidup berakar secara mendalam di dalam Allah, bruder *menguduskan* semua ciptaan, dengan menyadari kehadiran Allah dan tindakan Roh dalam ciptaan, budaya dan kejadian sehari-hari. Dan, justru karena menyadari kehadiran aktif ini, ia bisa memberitakannya kepada orang-orang sezamannya. Kemampuan ini adalah buah dari proses keterbukaan terus-menerus kepada Allah melalui pengudusannya, yaitu melalui pengalaman sehari-hari imamat pembaptisannya.

Dalam segala hal disamakan dengan saudara-saudara

17. Pengudusan religius membantu para bruder untuk mengambil bagian dengan lebih sadar dalam dimensi persaudaraan yang menjadi ciri imamat Kristus, yang harus membuat diri-Nya "dalam segala hal harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia" (Ibr 2:17,18). Untuk mengenakan pada kita keputraan ilahi-Nya, Yesus Kristus menjadi Saudara sulung, berbagi dengan kita daging dan darah yang sama dan dalam solidaritas dengan penderitaan saudara-saudara-Nya.

⁴⁸ Bdk. *Christifideles Laici* 22; bdk. *Lumen Gentium* 10.

Saudara adalah gelar yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya, dan Maria Magdalena bertanggung jawab untuk menyampaikan hal tersebut. "Pergilah kepada saudara-saudara-Ku, dan katakanlah kepada mereka, bahwa sekarang Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu" (Yoh 20:17).

Dalam komunitas persaudaraan yang mendukungnya, bruder religius mengalami misteri Yesus yang bangkit sebagai panggilan dan perutusan dalam misi. Komunitas ini adalah ruang teologis⁴⁹ di mana Yesus menghadirkan diri-Nya di tengah-tengah saudara-saudara (Mat 18:20) untuk menyatukan mereka dalam satu hati, memberi mereka Roh-Nya (Yoh 20:22) dan untuk mengutus mereka, seperti Maria Magdalena, menyatakan bahwa di dalam Kristus kita semua adalah saudara, anak-anak Bapa yang sama. Diresapi oleh pengalaman ini, seorang bruder mengembangkan imamat pembaptisannya melalui persaudaraan, dengan menjadikan dirinya sebuah jembatan yang menyatukan antara Allah dan saudara-saudaranya, diurapi dan diutus oleh Roh untuk membawa kabar baik tentang kasih dan rahmat Allah kepada semua, terutama kepada yang terkecil dari saudara-saudaranya, para anggota terlemah secara kemanusiaan.

Bruder religius dan kaum awam Kristiani yang berkecimpung dalam masyarakat sekuler, menghidupi imamat umum dengan cara yang berbeda. Keduanya mengungkapkan aneka ragam kekayaan imamat ini yang menyiratkan kedekatan dengan Allah dan kedekatan dengan dunia, menjadi milik Gereja sebagai hamba Tuhan dan Gereja yang dibangun di dunia, yang arah dan tujuan akhirnya adalah Allah. Keterlibatan kaum awam Kristiani di dunia secara efektif mengingatkan bruder religius bahwa ia tidak bisa acuh tak acuh terhadap keselamatan umat manusia, maupun kemajuan duniawi, yang dikehendaki oleh Allah dan diarahkan kepada Kristus. Bruder, dari pihaknya, mengingatkan kaum awam yang terlibat dalam masyarakat sekuler, bahwa kemajuan duniawi bukanlah tujuan akhir, bahwa membangun kota duniawi selalu memiliki dasar pada Tuhan dan diarahkan kepada-Nya, "*supaya mereka yang membangun kota ini tidak bekerja dengan sia-sia.*"⁵⁰

⁴⁹ Bdk. *Vita Consecrata* 42.

⁵⁰Bdk. *Lumen Gentium* 46.

Pengikraran: pengudusan unik, yang diungkapkan dalam berbagai kaul

18. Persembahan diri dibuat secara publik dan diterima oleh Gereja melalui pengikraran kaul. Pengudusan mendahului kaul-kaul, merangkumnya dan melampaui kaul-kaul itu secara eksistensial. Pernyataan ini harus dipahami dalam terang berikut ini.

Untuk menanggapi tindakan kasih Allah yang *menguduskan*, orang yang dikuduskan mempersembahkan hidupnya kepada Allah dengan pengikraran kaul: terutama ia mempersembahkan hidupnya, untuk menjadikannya tanda primat Allah, tanda seluruh hidup hanya untuk-Nya, tanda perjanjian, tanda kasih Allah bagi Umat-Nya. Ini adalah sebuah komitmen kasih sebagai arah dasar kehidupan. Ini adalah ikatan persaudaraan sebagai tanggapan terhadap anugerah pengangkatan keputraan, yang diterima dari Allah dalam Yesus Putra-Nya.

Pengudusan ini menyatukan dan mengintegrasikan kehidupan, menuntut orang untuk menghidupi *di sini dan sekarang ini* setiap hari pengorbanan dirinya dalam seluruh dimensi keberadaannya yang nyata. Dalam dinamisme menyeluruh ini *kaul* memperoleh maknanya, yang mencakup, dengan pelbagai penekanan, keseluruhan keberadaannya.

Dalam sejarah hidup bakti, pengikraran kaul publik religius telah dijelaskan dalam berbagai cara, tapi sejak abad ke-13 telah menjadi kecenderungan umum untuk mengungkapkannya melalui nasihat-nasihat injili, yang menekankan niat untuk menyesuaikan semua keberadaannya⁵¹ dengan Kristus dalam tiga dimensi penting: kemurnian, kemiskinan dan ketaatan.

Bruder religius mengungkapkan pembaktian dirinya melalui nasihat-nasihat injili, sementara pada saat yang sama mereka mewujudkan kesatuan hidupnya dan kesesuaiannya dengan Kristus melalui inti Injil, yaitu perintah kasih kepada Allah dan sesama. Ia menghayati kemurnian, terutama, sebagai pengalaman kasih Allah yang membuatnya merasa didorong untuk mengasihi semua orang dan memajukan persekutuan melalui kesaksian persaudaraannya⁵². Ia

⁵¹ Bdk. *Vita Consecrata* 16.

⁵² Bdk. *Ibid.* 46; 51.

hidup miskin sebagai seorang yang telah menerima dengan bebas, di dalam diri Yesus, mutiara berharga Kerajaan Allah. Karena itu, ia membuat dirinya siap sedia untuk membangun persaudaraan dan melayani semua dalam karya amal kasih, terutama kepada yang paling miskin. Kaul kemiskinan membuka persaudaraan para bruder satu sama lain dan membuat mereka menyadari bahwa mereka saling membutuhkan. Ia menghayati ketaatan, khususnya, sebagai pencarian bersama atas kehendak Bapa, di dalam persaudaraan yang dijiwai oleh Roh, dengan komitmen untuk berjalan bersama-sama dalam kesatuan pikiran dan hati⁵³ dan dengan senang hati menerima perantaraan manusia seperti ditunjukkan oleh konstitusi tarekat⁵⁴.

Oleh karena itu, kaul-kaul itu mengungkapkan komitmen bruder untuk menghayati misteri Allah, yang di dalamnya ia telah dibentuk, dalam persatuan dengan bruder-bruder lainnya, menjadi *tanda dan nubuat* untuk komunitas gerejawi dan bagi dunia:⁵⁵ misteri kasih, perjanjian, persaudaraan.

Spiritualitas penjelmaan dan pemersatu

19. Dimensi kenabian merupakan bagian penting dari identitas orang yang dikuduskan dan ini dikembangkan, pertama-tama dengan mendengarkan. Sikap ini telah menjadi pengalaman Hamba Yahweh: "*Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid.*" (Yes 50:4). Hanya pengalaman yang berakar pada Allah dan dijiwai oleh Firman-Nya dapat menjamin penghayatan dimensi ini dalam kerasulan, karena "kenabian sejati bersumber pada Allah, pada persahabatan dengan Dia, pada sikap mendengarkan sabda-Nya dengan penuh perhatian dalam pelbagai situasi sejarah."⁵⁶ Dari dedikasi hingga kontemplasi, yang membantu kita untuk melihat segala hal dan orang-orang sebagaimana Allah melihat mereka, berasal kemampuan untuk membaca secara mendalam tanda-tanda zaman, untuk memahami di dalamnya panggilan Allah untuk berkarya seturut rencana-Nya,⁵⁷ untuk menemukan kehadiran Allah dalam diri orang-orang dan khususnya dalam diri orang-orang miskin.

⁵³ Bdk. *Ibid.* 92.

⁵⁴ Bdk. Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, Instruksi *Pelayanan Otoritas dan Ketaatan*, 9.

⁵⁵ Bdk. *Vita Consecrata* 15.

⁵⁶ *Ibid.* 84.

⁵⁷ Bdk. *Ibid.* 73.

Spiritualitas bruder harus membimbingnya untuk menghayati kembali secara khusus pengalaman Kristiani mendasar yang oleh penginjil Matius secara simbolis dinyatakan sebagai: "*Dan lihatlah, tabir Bait Suci terbelah dua*" (Mat 27:51). Gambar ini menunjukkan kepada kita bahwa Yesus, melalui kematian-Nya, "telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri" (Ibr 10:20) sehingga kita dapat bertemu dengan Bapa. Kehadiran Allah tidak lagi eksklusif hanya di "tempat suci" karena sejak saat itu *Allah harus disembah "dalam roh dan kebenaran"* (Yoh 4:24).

Bruder dipanggil untuk menghayati spiritualitas penjelmaan dan spiritualitas pemersatu yang membukanya untuk perjumpaan dengan Allah, tidak hanya dengan mendengarkan Sabda dalam sakramen, dalam liturgi dan dalam doa, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, dalam semua komitmennya, dalam sejarah dunia, dalam usaha-usaha temporal manusia, dalam realitas material, dalam pekerjaan, dan dalam teknologi. Spiritualitas semacam ini didasarkan pada visi mendasar dari kesatuan rencana ilahi: ini adalah Allah yang sama, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang menciptakan dunia dan menyelamatkannya. Maka, ini adalah hal membawa seluruh hidup ke dalam doa, sehingga doa dapat membenteng dalam kehidupan.

Para bruder religius mendamaikan doa resmi Gereja dengan dimensi pelayanan yang bercirikan hidup bakti mereka. Mereka menumbuhkan sikap kontemplatif, yang mampu memancarkan sekilas kehadiran Yesus dalam sejarah mereka, dalam kehidupan sehari-hari mereka, dalam pekerjaan dan komitmen mereka, agar dapat berseru dengan-Nya: "*Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil.*" (Luk 10:21)

Spiritualitas Sabda untuk menghidupi Misteri "di rumah" dengan Maria

20. Tiga Injil Sinoptik secara singkat menampilkan adegan di mana Yesus menetapkan perbedaan jelas antara "ibu dan saudara-saudari" dalam daging dan "ibu-Nya dan saudara-saudari-Nya yang mendengarkan firman Allah dan melakukannya" (Luk 8:21). Dalam kisah itu, Yesus menyatakan diri-Nya dengan jelas mendukung yang terakhir, yaitu saudara yang mendengarkan Sabda Allah. Yang pertama berada

di luar rumah, yang memanggil-Nya dari luar, sementara yang terakhir berkumpul di sekitar-Nya, *di dalam rumah*, mendengarkan Dia. Dalam kategori baru tentang hubungan keluarga ini yang ditetapkan oleh Yesus, Maria menemukan keagungan sejatinya dan maknanya yang mendalam bagi komunitas Kristiani.

Mengenai hal itu, St. Lukas mengatakan bahwa "*Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya.*" (Luk 2:19, 51). Maria menyambut dan sepenuhnya menghidupi misteri kasih Allah sampai Ia menjadi daging dalam dirinya. Maria adalah ikatan persatuan dalam komunitas bruder yang didampinginya dan di mana ia disatukan sebagai ibu dan saudara perempuan; dan dalam persaudaraan yang penuh doa ini ia menerima Roh Kudus (bdk. Kis 1:14; 2: 1-4).

Seperti Maria, bruder religius diundang untuk menghidupi secara mendalam spiritualitas Sabda, untuk memiliki pengalaman menjadi betah berada di sekitar Yesus, dengan mendengarkan pesan-Nya, dan menghayati bersama Yesus misteri Bapa yang menjadikan kita anak-anak dalam Putra dan saudara-saudari di antara kita dan dengan Yesus.

Seperti Maria, bruder diundang untuk membiarkan dirinya dipenuhi oleh Roh, mendengarkan Roh dalam dirinya, yang berseru di kedalaman hatinya: *Abba!* (Gal 4:6; Rom 8:15). Pengalaman ini adalah satu-satunya yang dapat menopang panggilannya.

Didukung dan diilhami oleh Maria, seorang bruder menghidupi dalam komunitasnya pengalaman akan Bapa yang mengumpulkan para bruder bersama-sama dengan Putra-Nya di sekitar meja Sabda, Ekaristi dan kehidupan. Bersama Maria, bruder menyanyikan kebesaran Allah dan menyatakan keselamatannya. Oleh karena itu, bruder merasa terdorong untuk mencari dan menyiapkan tempat di meja Kerajaan Allah bagi mereka yang tidak punya apa-apa untuk dimakan, mereka yang dikucilkan dari masyarakat dan mereka yang terpinggirkan dari kemajuan. Ini adalah Ekaristi kehidupan yang mengundang para bruder untuk merayakannya dalam semangat imamat pembaptisannya, yang ditegaskan kembali oleh pembaktian hidup religiusnya.

II. PERSEKUTUAN: PERSAUDARAAN, KARUNIA YANG KITA BAGIKAN

Dari karunia yang kita terima ke karunia yang kita bagikan: "supaya mereka semua menjadi satu, supaya dunia percaya " (Yoh 17:21)

21. Misteri persekutuan hidup yang sangat batiniah yang dikomunikasikan oleh Tritunggal Mahakudus kepada kita diubah menjadi karunia yang dibagikan oleh bruder di dalam komunitas. Karunia yang sama, yang diterima dan dibagikan, juga akan diberikan di dalam perutusan.

Dasar yang menopang komunitas religius adalah terutama karunia persaudaraan yang telah diterima, yang lebih penting daripada upaya dan kemurahan hati dari para anggotanya atau tugas pelayanan yang mereka lakukan. "Setiap kali kita melupakan dimensi mistik dan teologis ini yang mengikat komunitas religius dengan misteri persekutuan ilahi, hadir dan diwartakan kepada masyarakat, mau tak mau kita akan melupakan alasan mendalam untuk *membentuk komunitas*, untuk dengan sabar membangun hidup persaudaraan."⁵⁸

Dengan demikian, komunitas bruder mewujudkan sifat universal persaudaraan yang dimulai oleh Kristus, karena persaudaraan tersebut tidak didasarkan pada ikatan alami, tetapi pada kuasa Roh Kudus, dengan menghayati prinsip kasih di antara manusia. Kehidupan komunitas yang autentik merupakan tanda hidup kenyataan hakiki yang harus diwartakan oleh para bruder. Cinta yang telah ditunjukkan oleh Allah kepada umat manusia di dalam Yesus Kristus menjadi prinsip pemersatu bagi manusia satu dengan yang lain: "*Supaya mereka menjadi satu... supaya dunia percaya*" (Yoh 17:21). Dibangun atas dasar iman, komunitas menjalankan pelayanan yang mengungkapkan kasih Allah Tritunggal melalui persekutuan yang meraja di dalamnya.

Pembaktian diri dan perutusan disatukan dalam komunitas. Di dalam komunitas, berkumpul dalam nama Yesus, para bruder mengalami misteri Allah: kasih Bapa dan kehidupan Kristus yang bangkit, persekutuan dengan Roh Kudus. Tuhan menguduskan bruder dalam komunitas dan dari sini mengutusnyanya untuk mewartakan misteri yang sama, yaitu: cinta, hidup dan persekutuan.

Komunitas yang mengembangkan imamat pembaptisan

⁵⁸ Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, Instruksi *Hidup Persaudaraan dalam Komunitas*, 12.

22. Komunitas bruder itu sendiri merupakan manifestasi utama dari imam pembaptisan. Seluruh komunitas diatur agar memungkinkan anggota-anggota untuk menghayati pengalaman dipilih oleh Tuhan "*sebagai batu hidup, untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imam kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah*" (1Ptr 2:5). Gambaran dari surat pertama St. Petrus ini memberi kita gagasan dinamisme sebuah bangunan dalam proses konstruksi. Sangat cocoklah merujuk pada komunitas religius para bruder yang dipanggil untuk mengungkapkan dimensi imam umum.

Komunitas mengatur hidupnya *agar dapat memahami* tindakan Allah yang hadir dalam kehidupan sehari-hari dan menemukan di dalamnya sejarah keselamatan yang sedang digenapi dari hari ke hari. Dalam perenungan itu sendiri, komunitas menemukan dirinya sebagai perantara tindakan penyelamatan Allah. Komunitas bersyukur, merayakan dan memberikan diri untuk melanjutkan, sebagai sarana, sejarah keselamatan.

Subjek persembahan imam dari komunitas adalah kenyataan yang sama para bruder sendiri, dengan keterbatasan, kemiskinan dan kelelahan masing-masing. Para bruder membangun komunitas melalui pemberian diri mereka yang penuh sukacita. Ini adalah pengalaman Ekaristi, yang menyatukan mereka dengan Kristus dalam persembahan-Nya kepada Bapa, untuk melanjutkan karya penebusan-Nya melalui komunitas mereka. Dalam perayaan hidup ini, pengampunan di antara para bruder tidak boleh kurang, tidak hanya sebagai tuntutan kasih dan persyaratan untuk memperkuat komunitas, tetapi sebagai ungkapan imam pembaptisan. Maka, mereka menjadi perantara satu sama lain akan kasih karunia dan pengampunan yang datang dari Yesus yang bangkit (bdk. Yoh 20: 22-23).

Persaudaraan pelayanan: "sumber dan buah misi"

23. "Persekutuan merupakan sumber sekaligus buah misi."⁵⁹ Pernyataan ini yang merupakan refleksi Gereja pasca-konsili, menemukan gambaran yang tampak di dalam komunitas yang dibangun para bruder. Komunitas ini selalu merupakan persaudaraan untuk misi perutusan. Hal ini tidak hanya masalah bahwa komunitas memiliki jang-

⁵⁹ *Christifideles Laici* 32.

kauan kerasulan. Misteri Allah Juruselamat mengalir seperti sumber dalam komunitas, dihayati di antara para bruder dan diungkapkan dalam misi Gereja. Kemudian misteri itu akan kembali ke komunitas, dengan memberinya hidup baru melalui pengalaman yang dihayati dalam misi.

Didorong oleh karisma pendiri mereka masing-masing, Tarekat para Bruder membangun komunitas yang ditempatkan *di dalam misi*, di beberapa bagian kecil dari misi gerejawi yang besar, baik aktif maupun kontemplatif atau campuran. Komunitas bertindak sebagai duta kasih Allah di dunia, sebagai alat keselamatan-Nya di antara mereka yang menderita, di antara yang terpinggirkan, di antara yang kecil dan lemah. Komunitas mengejawantahkan kehadiran Allah yang menyelamatkan dalam realitas manusia yang membutuhkan keselamatan. Itulah mengapa mudah untuk mengidentifikasinya sebagai tanda yang menunjuk langsung ke maknanya. Ini adalah sekelompok *bruder* yang berusaha untuk hidup dalam persekutuan di sekitar Yesus yang telah mengumpulkan mereka bersama, dan mereka mengomunikasikan pengalaman itu sebagai pesan dari Dia yang mengutus mereka.

Persetujuan tarekat para bruder dengan Gereja mencakup, *pertama*, tugas perutusan yang harus mereka jalankan sesuai dengan karisma sendiri. *Kedua*, Gereja mengakui bahwa komitmen mereka dalam berbagai situasi manusia di mana mereka terlibat, bukan sesuatu yang kebetulan atau yang di luar kehidupan religius mereka, melainkan merupakan bagian pokok dari jati diri mereka dan pembaktian diri mereka. Selain tugas-tugas khusus yang mereka laksanakan, komunitas hidup bakti ini menggambarkan Gereja, sebagai *sakramen universal keselamatan*⁶⁰ dalam masyarakat dan terutama bersama mereka yang miskin dan menderita.

Kiranya tepat untuk menyebut komunitas para bruder ini sebagai *persaudaraan pelayanan*, dalam arti bahwa pelayanan gerejawi⁶¹ yang dijalankan oleh komunitas para bruder memberi mereka jati diri khas dalam Gereja. Selain itu, komunitas menekankan hubungan persaudaraan antar anggotanya dan dengan orang-orang yang ambil bagian dalam misinya. Pelayanan tersebut tidak dilakukan secara perorangan tetapi oleh komunitas. Para anggota komunitas pelayanan dapat mel-

⁶⁰ *Lumen Gentium* 48.

⁶¹ Bdk. *Vita Consecrata* 60.

kukan banyak fungsi yang berbeda; beberapa anggota tidak dapat melaksanakan tugas luar karena sakit atau usia lanjut. Pelayanan tidak diidentifikasi dengan tugas tertentu. Seluruh komunitaslah yang melaksanakannya melalui berbagai pelayanan oleh para anggotanya, termasuk pelayanan doa, persembahan penderitaan dari mereka yang sakit, dan solidaritas satu sama lain. Seluruh komunitas bertanggung jawab atas misi yang telah dipercayakan Gereja kepadanya.

Persaudaraan dalam pelayanan telah menjadi sumbangan mendasar dari Tarekat Bruder Religius bagi hidup bakti dan Gereja. Melalui persaudaraan, Tarekat Bruder Religius menekankan ikatan tak terpisahkan antara persekutuan dan misi, peran penting cinta kasih persaudaraan sebagai poros pusat evangelisasi, dengan jangkauan dan kerumitannya, kenyataan tindakan Roh dan *benih-benih Sabda*⁶² yang hadir dengan beberapa cara pada setiap bangsa dan budaya.

Persekutuan persaudaraan dan kehidupan bersama

24. Hidup bersama, sebuah ciri hakiki hidup bruder religius, dimaksudkan untuk sungguh-sungguh memajukan persekutuan persaudaraan, tetapi hidup persaudaraan tidak secara otomatis menjadi kenyataan melalui ketaatan terhadap aturan-aturan yang mengontrol kehidupan bersama⁶³.

Meskipun benar bahwa struktur diperlukan, persekutuan di antara para bruder dinyatakan terutama melalui tingkah laku mereka. Mereka berkumpul bersama-sama untuk mengambil bagian secara penuh dalam hidup dan misi Yesus, untuk memberikan kesaksian persaudaraan dan keputraan yang merupakan panggilan bagi semua orang beriman.

Dengan demikian, bagi para bruder komunitas merupakan sebuah *pengalaman* lebih daripada sebuah tempat; atau lebih baik lagi, para bruder hidup bersama, berkumpul di *suatu tempat*, untuk menghidupi pengalaman itu secara mendalam. Dengan cara itu mereka menanggapi panggilan untuk menjadi *ahli dalam persekutuan*⁶⁴, tanda efektif dari kemungkinan menghayati hubungan yang lebih mendalam yang berakar dalam kasih Kristus.

⁶² Konsili Vatikan Kedua, Dekret tentang Kegiatan Misioner dalam Gereja *Ad Gentes*, 11.2 dan 15.1.

⁶³ Bdk. Instruksi *Hidup Persaudaraan dalam Komunitas*, 3.

⁶⁴ *Vita Consecrata* 46.

Saling mengasihi adalah ciri khas orang-orang Kristiani (Yoh 13:35), dan ini adalah tanda yang ditawarkan para bruder. Cinta kasih ini harus menjadi kriteria diskresi dari setiap komunitas para bruder dan melampaui efektivitas karya pelayanan mereka. Sangat mudah untuk melihat bagaimana, pada periode pendirian setiap Tarekat Bruder, kasih persaudaraan merupakan poros pusat perencanaan, dan secara eksplisit mengambil contoh jemaat Kristiani perdana: menjadi "*sehati dan sejiwa*" (Kis 4:32).

Dari sudut pandang ini mereka menyelenggarakan kegiatan kerasulan mereka, dengan menyadari bahwa ini termasuk meneruskan apa yang telah dihayati para bruder sebelumnya di dalam komunitas. Persaudaraan mereka akan menciptakan persaudaraan, dan misi para bruder bercirikan sejak awal sebagai misi *menjadi persekutuan dan menciptakan persekutuan*.

Persaudaraan dan nasihat-nasihat injili: tanda yang melawan arus

25. Pengalaman kenabian persaudaraan⁶⁵ di pihak para bruder disertai dengan komitmen untuk menghayati gaya hidup Yesus. Selibat yang dikuduskan memungkinkan mereka untuk menghayati hidup komunitas sepenuhnya dan menjadi saudara bagi semua orang, lebih daripada menghayati cinta yang eksklusif. Kemiskinan, sebagai pilihan gaya hidup yang ughari dan sederhana, berarti mau berbagi harta benda untuk mengalami persekutuan persaudaraan dengan orang lain.⁶⁶ Dan ketaatan, yang membuat semua orang mematuhi perencanaan bersama, menyatukan mereka "dalam kesaksian yang sama dan misi yang sama, dengan tetap menghormati keragaman karunia dan kepribadian individu."⁶⁷ Cara hidup kenabian ini membutuhkan pemisahan awal dari tempat asal, keluarga, teman-teman dan orang lain, hanya untuk mendapatkannya kembali nanti, dengan menjadi bagian dari sebuah keluarga baru, yang dimasukkan ke dalam persaudaraan universal.

Komunitas para bruder menghidupi misi kenabiannya yang melawan arus, karena gaya hidupnya menurut Injil bertentangan dengan gaya

⁶⁵ Bdk. *Ibid.* 85

⁶⁶ Bdk. Paus Fransiskus, Pesan pada Perayaan Hari Perdamaian Sedunia ke XLVII, (1 Januari 2014), No. 5.

⁶⁷ *Vita Consecrata* 92.

hidup yang dipromosikan dunia. Komunitas para bruder adalah tanda "persaudaraan yang lahir dari Roh, dari kebebasan batin mereka yang menaruh kepercayaan akan Allah, kendati keterbatasan manusiawi mereka yang mewakili-Nya."⁶⁸ Karena alasan itu, komunitas para bruder merupakan tempat beragam komitmen, saling ketergantungan, keharmonisan dan solidaritas, yang terbuka dan terarah keluar, dalam cara hidup yang menuntut, dalam diskresi gaya hidup dalam terang Injil. Bagaimanapun ini tidak boleh dilupakan, bahwa komunitas adalah tanda yang rapuh: itu memerlukan pembaruan terus-menerus; harus dihayati di jalan menuju kekudusan dan dengan dinamisme injili yang menyegarkan dan terus-menerus membarui kembali struktur-struktur.

Persekutuan dalam pencarian

26. Pada awal pengalaman panggilannya (bdk. Kis 22:3-21), Rasul Paulus bertanya, "*Apa yang harus saya lakukan, Tuhan?*" Pertanyaan itu menandakan perubahan radikal dari sikap yang telah terjadi dalam dirinya, setelah meninggalkan jalannya sendiri untuk mengikuti jalan Yesus. Jawabannya tidak akan ditemukan dalam pemenuhan yang tepat dari hukum dan tradisi Sinagoga, melainkan dalam mendengarkan jemaatnya, dalam membaca kejadian sehari-hari dan merenungkan Sabda.

Para bruder religius, dalam menghadapi situasi saat ini, harus berusaha mengajukan pertanyaan yang sama seperti Paulus: "*Apa yang harus saya lakukan, Tuhan?*" Tetapi pertanyaan ini hanya tulus ketika didahului oleh kesediaan untuk "bangkit", karena itu adalah tanggapan pertama yang dibutuhkan (bdk. Kis 22:10,16). Dengan kata lain, kesediaan pada saat ini membutuhkan kesediaan diri untuk berubah dan tidak memapankan diri. Tanpa disposisi itu, pembaruan struktur tidak akan banyak berguna.

Seorang bruder tidak mengajukan pertanyaan untuk dirinya tetapi mengarahkan pertanyaannya kepada Tuhan Yesus karena ia ingin tahu dan ingin melakukan kehendak-Nya. Ia perlu menjadi *kontemplatif*, agar dapat menemukan Yesus dalam diri orang-orang dan kejadian sehari-hari dalam terang Sabda. Pencerahan ini memungkinkan bru-

⁶⁸ *Ibid.*

der untuk menafsirkan kehidupan sehari-hari dengan hati Allah dan menghayati setiap saat sebagai saat-saat berahmat dan keselamatan.

Hidup bakti, seperti semua bentuk kehidupan Kristiani *adalah pencarian kesempurnaan cinta kasih*.⁶⁹ Panggilan bruder dan komitmen yang muncul dari kenangan akan segala tuntutan ini juga merupakan alasan untuk usaha yang lebih besar.⁷⁰ Dalam pencarian ini mereka harus sangat berhati-hati terhadap memburuknya hidup persaudaraan di dalam komunitas. Ada banyak faktor yang cenderung menghancurkannya jika para bruder tidak membanggunya setiap hari dan tidak memperbaiki kerusakan atau pertentangan yang terjadi. Bagian dari proses pertobatan mereka adalah *kembali terus ke dasarnya*, ke misi kenabian mereka dalam Gereja: menghidupi persaudaraan sebagai karunia yang diterima dari Allah dan membanggunya, dengan bantuan-Nya dan dengan komitmen bersama, di dalam dan di luar komunitas.

III. MISI: PERSAUDARAAN, KARUNIA YANG KITA BERIKAN

Hidup sebagai sebuah persaudaraan dengan yang paling hina: "Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (Mat 25: 40)

27. Dua gambaran Injil menunjukkan kepada kita makna misi seorang bruder. Salah satunya adalah bela rasa Yesus kepada orang banyak, *"karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala"* (Mrk 6:34). Yesus memuaskan mereka dengan roti Sabda-Nya dan, digerakkan oleh bela rasa, Ia meminta murid-murid-Nya untuk juga membagi-bagikan roti hidup biasa: *"Kamu harus memberi mereka makan"* (Mrk 6:37).

Gambaran lainnya juga menunjukkan Yesus sebagai *Anak Manusia*, tetapi kali ini bela rasa-Nya tampil sebagai persaudaraan sejati dengan mereka yang paling kurang beruntung. Bahkan Ia mengidentifikasi diri-Nya dengan mereka. Perintah-Nya menjadi peringatan serius: *"sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku ... sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk*

⁶⁹ Bdk. *Ibid.* 30; 35.

⁷⁰ Bdk. *Ibid.* 39; 93.

salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku." (Mat 25: 40,45).

Dalam seluruh Injil, perhatian Yesus untuk meringankan penderitaan dan memenuhi kebutuhan orang-orang sangat terkenal, sampai pada titik di mana Ia mengidentifikasi diri-Nya dengan orang yang paling membutuhkan dan memperingatkan bahwa hanya mereka yang merawat orang-orang itu akan mewarisi Kerajaan Allah yang dijanjikan-Nya. Demikian juga dengan perintah yang diterima para murid untukewartakan Injil, tidak hanya merujuk pada pewartaan pesan spiritual, tetapi juga pembebasan dari apa yang menindas orang-orang dan pengembangan manusiawi mereka⁷¹, karena "antara evangelisasi dan kemajuan manusia –pembangunan dan pembebasan– sebenarnya ada hubungan yang mendalam."⁷²

Sepanjang sejarahnya, Gereja telah melakukan dengan serius perintah Yesus: "*harus memberi mereka makan.*" Kegiatan penginjilan secara konsisten telah dikaitkan dengan pembagian roti manusiawi dalam berbagai bentuknya: pangan, kesehatan, kebebasan, budaya, makna hidup, dan lain-lainnya. Secara khusus, sejarah hidup bakti menggambarkan upaya ini untuk mengubah Kabar Baik Kerajaan Allah menjadi kenyataan.

Misi bruder mengikuti gerak yang sama seperti yang disajikan oleh dua ikon yang baru saja direnungkan. Di satu sisi, misi tersebut merupakan buah dari hati yang terbuka untuk berbela rasa bagi kebutuhan dan penderitaan umat manusia. Dalam kebutuhan ini, bruder merasakan panggilan Kristus yang mengutusnyanya untuk meringankan kelaparan mereka dalam berbagai bentuk; karismanya membuat dia sangat peka terhadap kebutuhan mereka. Tapi itu tidak cukup! Seorang bruder, yang panggilannya adalah mengidentifikasi diri dengan Anak Manusia, merasa dirinya didorong menjadi seperti Dia, menjadi saudara bagi yang paling hina. Dengan demikian, ia sebaliknya dapat memberikan, melalui misinya, karunia persaudaraan yang ia terima dan hidupi dalam komunitasnya sendiri. Ini adalah karunia yang penerima utamanya adalah *saudara-saudara hina*, dengan siapa Kristus telah mengidentifikasi diri-Nya. Misinya bukan "*apa yang dilakukan,*" melainkan hidupnya sendiri, yang diubah menjadi persekutuan de-

⁷¹ Bdk. Mat 10:1; Mrk 3:14-15; 6:12-13.

⁷² *Evangelii Nuntiandi* 31.

ngan orang-orang paling hina. "Agar karunia itu tidak merendahkan-nya, aku harus memberikan kepada orang lain, bukan hanya sesuatu dari diriku, melainkan diriku sendiri; aku harus hadir dalam anugerah sebagai pribadi."⁷³

Berpartisipasi dalam pelayanan Yesus, "Gembala yang Baik"

28. "... para bruder religius, di dalam dan di luar komunitas, melakukan berbagai pelayanan yang berharga dengan ikut serta menjalankan misiewartakan Injil dan memberi kesaksian tentangnya dengan cinta kasih dalam hidup sehari-hari. Sungguh, di antara beberapa jasa ini ada yang dapat dipandang sebagai pelayanan-pelayanan gerejawi, yang diberikan oleh otoritas yang sah."⁷⁴ Semua pelayanan ini "merupakan suatu partisipasi dalam pelayanan Yesus Kristus sendiri sebagai Gembala Yang Baik, yang menyerahkan hidup-Nya untuk domba-domba-Nya (Yoh 10:11), pelayan hina yang menyerahkan dirinya tanpa pamrih demi keselamatan semua orang (bdk. Mrk 10:45)."⁷⁵

Citra Gembala yang baik, seperti gambaran Sang Guru berbalut handuk di pinggangnya, yang membasuh kaki para murid-Nya, berbicara bukan dengan kekuasaan, tetapi dengan pelayanan, cinta kasih dan pengorbanan sampai menyerahkan hidupnya. Jadi, bruder juga harus memahami pelayanannya, apa pun fungsi khusus yang ditugaskan kepadanya, saling melengkapi dengan sesama bruder.

Di antara berbagai jasa dan pelayanan yang dilakukan oleh para bruder, beberapa di antaranya lebih terkait dengan kehidupan internal Gereja, sementara yang lain menunjukkan sifat misionernya. Beberapa diabdikan untuk tugas yang lebih rohani, seperti pelayanan Sabda Allah dan liturgi; yang lain menunjukkan kepedulian Gereja bagi kesejahteraan materi umat, sebagai daya kuasa Roh untuk menyembuhkan dan mengubah dunia.

Dalam beberapa kasus, misi bruder tidak terbatas hanya pada kegiatan yang ia lakukan, juga ketika melakukan kerasulan. Misi adalah karya penginjilan dalam arti yang paling luas. "Mewartakan Injil sesungguhnya merupakan rahmat dan panggilan yang khas bagi Gereja, merupakan identitasnya yang terdalam. Gereja ada untuk mewartakan Injil."⁷⁶

⁷³ Bdk. Benediktus XVI, *Deus Caritas Est*, 34.

⁷⁴ *Vita Consecrata* 60.

⁷⁵ *Christifideles Laici* 21.

⁷⁶ *Evangelii Nuntiandi* 14.

Hal yang sama harus dikatakan mengenai hidup bakti dan secara khusus bruder religius: "kewajiban membaktikan diri seutuhnya bagi perutusan tercakup dalam panggilan mereka ... Sesungguhnya perutusan –lebih daripada sekedar menyangkut karya-karya lahiriah– bermaksud menghadirkan Kristus bagi dunia melalui kesaksian pribadi. Inilah tantangan, inilah tugas utama hidup bakti! Para anggota hidup bakti "diutus karena pembaktian diri mereka sendiri, di mana mereka memberi kesaksian seturut cita-cita tarekat mereka."⁷⁷ Dalam hubungan erat antara perutusan dan pembaktian diri ini dibangunlah kesatuan hidup seorang religius, yang berkomitmen pada perutusan berdasarkan pembaktian dirinya dan yang menghidupi pembaktian dirinya dalam perutusan.

Kegiatan-kegiatan, termasuk yang bersifat kerasulan, dapat beraneka ragam dan bisa hilang karena sakit atau usia lanjut, tetapi perutusan itu sendiri selalu tetap ada. Karya pewartaan Injil, yang dihidupi dan dijiwai oleh tiap-tiap karisma tertentu, adalah alasan mendasar adanya bruder dan apa yang memberikan arti bagi pembaktian religiusnya. Seperti Yesus, ia juga harus dapat mengatakan: "Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka" (Yoh 17:19).

Oleh karena itu, bukan soal tugas, melainkan soal identitas, "*Saya adalah perutusan* di atas bumi ini; itulah alasan mengapa saya berada di dunia ini. Kita harus mengenal diri kita sebagai orang yang dimeteraikan, atau ditandai bagi perutusan untuk membawa terang, memberkati, memberi daya hidup, membangkitkan, menyembuhkan dan membebaskan."⁷⁸ Pelayan itu adalah pribadi bruder secara utuh: dikuduskan, anggota komunitas, diidentifikasi dengan perutusan. Ia mengemban secara menyeluruh hak istimewa dan tanggung jawab untuk menyatakan, di dalam dan untuk Gereja, Gembala Baik yang memberikan nyawanya bagi domba-domba-Nya.

Misi yang menuntun ke sumber: "Datang dan lihatlah"

29. Kehausan akan spiritualitas tampak jelas dalam masyarakat saat ini, tetapi cenderung hilang dalam sejumlah banyak pengganti. Sama seperti Filipus berbicara kepada Natanael, bruder bergegas untuk mengabarkan bahwa ia telah menemukan Orang yang menjawab kerinduan terdalam hati manusia; dan berhadapan dengan ketidakperca-

⁷⁷ *Vita Consecrata* 72.

⁷⁸ *Evangelii Gaudium* 273.

yaan teman bicaranya, ia harus dapat mengatakan: "Datang dan lihatlah" (bdk Yoh 1:45-46). Ini adalah undangan yang sama yang disampaikan oleh wanita Samaria kepada orang-orang setelah menemukan sumber air hidup yang ditawarkan Yesus kepadanya, "*Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia Kristus itu?*" (Yoh. 4:29).

Para bruder menawarkan diri sebagai pemandu dalam usaha menemukan Allah⁷⁹, dengan menyadari inkonsistensi mereka sendiri, tetapi bisa mendampingi orang-orang sezaman mereka dalam perjalanan iman mereka. Pada saat yang sama, para bruder menata komunitas mereka agar menjadi *sekolah spiritualitas injili yang benar*⁸⁰, dan menawarkan diri mereka *sebagai tempat istimewa di mana jalan-jalan yang mengantarkan kepada Allah dialami*.⁸¹ Mereka kemudian dipanggil, sebagai komunitas, mengajak orang-orang untuk berdoa, untuk berbagi dalam pencarian dan pengalaman akan Allah, untuk mempermudah pembacaan Kitab Suci dan untuk memperdalam dialog antara iman dan budaya.

Komunitas-komunitas kontemplatif menghayati dalam bentuk istimewa misi untuk *menunjukkan sumber-sumbernya*. Komunitas-komunitas ini adalah tanda kuat yang mempertanyakan masyarakat kita yang jauh dari Allah. Komunitas-komunitas ini merupakan ajang perjumpaan bagi orang-orang muda dan orang dewasa dalam pencarian makna hidup mereka yang lebih dalam. Bukanlah suatu kebetulan bahwa fenomena kebangkitan rohani, terutama pada orang-orang muda, adalah karena karya komunitas doa ekumenis (seperti komunitas Taizé) atau komunitas-komunitas monastik dan biara Katolik lain, baik laki-laki maupun perempuan.

Sebagaimana St. Petrus mengajak kita (1Ptr 3:15), semua bruder, terlepas dari ragam misi yang mereka emban, harus sungguh-sungguh menjadi *saksi-saksi harapan* yang mereka bawa di dalam diri mereka. Pada dasarnya, mereka dipanggil untuk menjadi sosok harapan, dengan hadir dalam situasi penderitaan dan kesengsaraan, dengan menunjukkan bahwa kelembutan Allah tidak mengenal batas, bahwa

⁷⁹ *Vita Consecrata* 103.

⁸⁰ *Ibid.* 93.

⁸¹ *Fraternal Life in Community*, 20.

kebangkitan Yesus adalah janji kemenangan, bahwa Allah Kehidupan akan memiliki kata-kata terakhir atas rasa sakit dan kematian, bahwa pada hari terakhir Allah akan menghapus segala air mata (bdk. Why 7:17) dan kita semua akan hidup sebagai *saudara dan saudari*.

Misi persaudaraan, mencari saudara yang hilang

30. Sebuah ciri karisma tarekat para bruder adalah ciri yang sesuai dengan ajakan Yesus ini: "*Mari kita menyeberang ke sisi lain*" (Mrk 4:35). Injil Markus bagian itu menyampaikan (Mrk 4:35-5:20) bahwa Yesus dan murid-muridnya melakukan perjalanan jauh ke tanah penyembah berhala untuk mewartakan pesan Kerajaan Allah. Hal ini mengungkapkan situasi khas kehidupan Gereja: dalam menghadapi godaan untuk menutup diri di ruangnya sendiri, Gereja didesak oleh Sang Guru untuk menyeberang ke daerah-daerah garis depan. Tidak ada manusia yang asing untuk itu, dan setiap situasi manusia akan selalu menjadi tempat potensial bagi Gereja, tempat yang tepat untuk mewartakan Kabar Baik Kerajaan Allah.

Pencarian orang-orang yang terpinggirkan, orang-orang asing, orang-orang yang hilang, orang-orang dari budaya yang berbeda, merupakan perhatian kuat pada awal Gereja dan diulangi sebagai gema kuat di awal tarekat-tarekat religius. Dalam Kisah Para Rasul ungkapan "ujung bumi" menunjukkan tempat di mana para murid Yesus harus pergi untuk memberitakan Injil: "Kamu akan menjadi saksi-Ku ... sampai ke ujung bumi" (Kis 1:8) Para bruder religius, dijiwai oleh karisma mereka, telah memilih untuk menerima ajakan itu.

Di mana *daerah-daerah garis depan* sekarang ini? Jelaslah bahwa mereka tidak lagi berhadapan dengan tempat-tempat terpencil, tetapi dengan situasi yang terpinggirkan, *wilayah-wilayah pinggiran* dunia kita. Daerah-daerah garis depan sekarang berada di negara-negara miskin, di negara-negara berkembang dan juga di daerah-daerah tertinggal di negara-negara maju. Daerah-daerah terdepan bersesuaian dengan realitas dramatis yang dihayati oleh begitu banyak laki-laki dan perempuan, yang ditandai dengan kemiskinan, migrasi, kelaparan, ketidakadilan, ketidakpedulian dan kurangnya kepekaan terhadap penderitaan orang lain, kedangkalan dan hilangnya nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Panggilan bruder, yang secara autentik dihayati dan diwujudkan dalam kenyataan ini, memperoleh makna yang indah.

Ditarik ke *daerah-daerah garis depan* berarti *pilihan keberpihakan pada orang-orang miskin*, pada mereka yang berada dalam situasi sangat membutuhkan.⁸² Pilihan ini adalah tuntutan bagi semua murid Kristus, karena ini merupakan esensi dari Injil.⁸³ Memang keberpihakan bagi orang-orang miskin adalah tanda yang diberikan oleh Yesus ketika ditanya apakah Dia adalah seorang yang diharapkan (lih Mat 11:2-6). Orang-orang yang membaptiskan diri, yang telah berjanji untuk *menyelaraskan diri dengan* Yesus melalui kaul publik, dipanggil untuk konsisten dengan komitmen mereka untuk selalu hidup bagi orang miskin dan, sejauh dituntut oleh karisma mereka, dengan orang miskin atau seperti orang miskin.

Injil Lukas memberikan bruder religius ikon yang digunakan untuk “bercermin diri” dan ditantang dalam usahanya mencari saudaranya yang terasing. Ikon tersebut adalah orang Samaria yang baik hati (Luk 10:30-37). Laki-laki penuh belas kasih dari Samaria, yang menjadi tetangga dan saudara bagi orang yang telah jatuh, adalah sebuah tanda cinta penuh belas kasihan Bapa.

Tanda Kerajaan Allah yang mengupayakan keselamatan orang seutuhnya

31. Banyak bruder religius mewujudkan misi mereka, dengan melaksanakan profesi-profesi sekuler, baik dalam pelayanan kesehatan, pendidikan, membantu imigran, mendampingi anak-anak dan remaja yang bermasalah, dan lain-lainnya. Dengan demikian, mereka memberikan kesaksian bahwa komitmen mereka untuk Kerajaan Allah juga menyiratkan upaya untuk membangun, di sini dan sekarang, sebuah dunia yang lebih manusiawi dan layak huni, dan bahwa kasih Kristus juga harus disatukan dengan kasih manusia, terutama kepada para anggota yang paling lemah dan yang paling membutuhkan. Saat ini, lebih dari sebelumnya, dunia membutuhkan orang-orang yang membaptiskan diri, yang di pusat realitas sekuler dan kehidupan manusia itu sendiri, memberi kesaksian bahwa mereka mengenal dan mencintai Allah kehidupan.

Kami merujuk di sini, pertama-tama untuk kerja tangan yang dilakukan oleh banyak bruder dan suster. Para bruder petapa, terutama di biara-biara Benediktin, memiliki peran menentukan di Barat dalam

⁸² Bdk. *Vita Consecrata* 82; bdk. *Evangeli Gaudium* 197-201.

⁸³ Bdk. *Evangeli Gaudium* 48-49.

pemulihan martabat dan nilai positif dari kerja tangan, yang bahkan saat ini di beberapa budaya hanya dianggap cocok untuk orang-orang golongan lebih rendah. Melalui kerja tangan, para bruder religius memberikan kesaksian nilai luhur kerja, yang dengannya manusia bekerja sama dengan Allah dalam menyempurnakan karya indah ciptaan-Nya; mereka menjadi dekat dengan saudara-saudara yang paling sederhana dan mengidentifikasi diri dengan Yesus, saudara dan pekerja.

Tarekat bruder yang misinya dikaitkan dengan kemajuan sosial dan pelaksanaan hak asasi manusia di berbagai bidang: marginalisasi, kelemahan manusiawi atau pengembangan pribadi, memberikan tanda-tanda kenabian Kerajaan Allah yang mengusahakan keselamatan manusia seutuhnya. Keterlibatan mereka dalam tugas-tugas dan lingkungan ini lebih disukai merupakan buah tindakan komunitas. Dengan demikian, para bruder memberi kesaksian penuh tentang hidup persaudaraan mereka, yang daya lekatnya didasarkan pada Dia yang telah mengasihi dan mengutus mereka. Bahkan ketika, karena keterbatasan usia atau keadaan lain, para bruder tidak bisa terlibat secara langsung dalam tugas-tugas profesional, kehadiran komunitas hidup bakti dalam konteks ini menjadi tanda yang menunjukkan jalan dan mengarahkan ke sebuah cakrawala yang memberi makna.

Kerajaan Allah selalu hadir di antara kita. Kerajaan Allah dibangun di sini; dan selalu melampaui, karena, sebagai karya Roh, ia mengatasi setiap pencapaian manusia. Ketegangan eskatologis ini dinyatakan dalam pembaktian diri dan dalam pribadi bruder yang membaktikan diri, serta secara istimewa tampak dalam komunitas para bruder.

3. MENJADI BRUDER SAAT INI: SEBUAH SEJARAH RAHMAT

"Tinggallah di dalam kasih-Ku" (Yoh 15:9).

Sebuah kisah yang merupakan sejarah keselamatan

32. Bagaimana para bruder hari ini dapat menjadi sebuah wajah perjanjian yang dapat dikenali, dalam kesinambungan dengan pelayanan Hamba Yahweh (bdk. Yes 42:6), dan dalam kesetiaan pada panggilan kenabian yang diterima dari Tuhan? Bagaimana mereka, dapat terus menjadi kenangan hidup yang menantang seluruh Gereja, akan Yesus yang melayani, yang mencuci kaki dan yang mengasihi sampai memberikan hidup-Nya? Dapatkah mereka mengalami dan menghargai

pesan-Nya, yang diharapkan dan diminta Gereja dari mereka, pesan persaudaraan? Singkatnya, apa artinya menjadi bruder saat ini?

Jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini tidak mudah sekaligus juga tidak sederhana, karena perbedaan antara banyak tarekat religius dan situasi beragam dari kehidupan religius di pelbagai benua.

Hidup bakti selalu menjadi *kisah rahmat* di dalam Gereja dan bagi dunia, "Sebuah karunia dari Allah Bapa kepada Gereja melalui Roh," yang mengarahkan pandangan umat beriman "kepada misteri Kerajaan Allah, yang sudah berkarya dalam sejarah, meskipun masih mendambakan perwujudannya yang penuh di surga."⁸⁴

Kehidupan para bruder adalah sebuah kisah, sebuah sejarah keselamatan bagi orang-orang sezaman mereka, dan di antaranya, terutama mereka yang paling miskin. "Kita mungkin tidak selalu dapat merefleksikan dengan tepat keindahan Injil, tetapi ada satu tanda yang selalu harus kita nyatakan: pilihan pada mereka yang terkecil, mereka yang dibuang dan dipinggirkan oleh masyarakat."⁸⁵ Sungguh tepatlah bagi para bruder untuk siap sedia menjadi *sebuah karunia dari Allah Bapa* bagi mereka yang kepadanya para bruder diutus. Para bruder adalah saluran kasih Bapa kepada Putra dan dari Putra kepada saudara-saudaranya: "Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu. Tinggallah di dalam kasih-Ku itu." (Yoh 15:9). Permintaan *tinggal* ini yang diminta dari para bruder memiliki dinamika aktif, yakni dinamika kasih.

Siapakah saudaraku?

33. Pertanyaan tentang apa artinya *menjadi seorang bruder* saat ini mengandaikan pertanyaan ini: *Siapa saudaraku?* Dan perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati mengingatkan kita akan orang lain ini: *Bagi siapa atau dari siapa kita menjadi bruder?* Jawaban untuk bruder religius adalah jelas: terutama bagi mereka yang paling membutuhkan solidaritas para bruder dan yang dianjurkan oleh karisma pendiri.

Untuk memberikan vitalitas dan realisme pada "kisah rahmat", para bruder dipanggil untuk membiarkan diri diilhami oleh serangkaian ikon –biblis, pendirian dan modern– yang bisa dengan lebih baik

⁸⁴ *Vita Consecrata*, 1.

⁸⁵ *Evangelii Gaudium*, 195.

membuka kehidupan sehari-hari mereka terhadap misteri cinta kasih dan perjanjian yang diwahyukan oleh Bapa, Putra dan Roh Kudus.

Dua bab pertama dari refleksi ini terjalin dengan ikon-ikon biblis: dari Musa di hadapan semak yang terbakar ke Hamba Yahweh, "perjanjian umat", sampai Paulus yang jatuh di jalan ke Damaskus. Yesus adalah ikon utama, yang mengundang kita untuk menjadi kenangan cinta kasih-Nya. Serangkaian ikon ini, bersama-sama menyajikan kisah agung sejarah keselamatan, di mana seorang bruder dipanggil untuk bertindak, bekerja sama dalam karya penyelamatan Allah.

Ikon-ikon biblis ini harus digabungkan, dari satu pihak, dengan ikon periode pendirian setiap tarekat hidup bakti, yang mengingatkan para bruder akan semangat awal yang perlu mereka temukan kembali. Di pihak lain, dengan ikon-ikon yang menyampaikan suara Roh saat ini: wajah para bruder yang baru-baru ini telah memberikan hidup mereka, bahkan sampai ke titik kemartiran, di tempat-tempat konflik sosial atau agama; dan juga wajah anak-anak, kaum remaja, orang-orang dewasa dan orang-orang tua yang kini hidup dengan martabat, berkat dukungan dan kehadiran yang dekat para bruder religius.

Ada banyak wajah lain, yang masih menunggu, agar orang Samaria yang baik hati itu menjadikan dirinya saudara mereka dan memberi mereka kehidupan. Dengan tatapan mereka, mereka menuntut dari bruder anugerah-anugerah yang telah diterimanya sebagai pengantara dan yang penerima terakhirnya adalah mereka. Mereka mengajak para bruder religius masa kini, berapa pun usia mereka, untuk menyusun kisah kasih karunia, dengan menghayati semangat bagi Kristus dan bagi kemanusiaan. Kepedulian akan kelangsungan hidup mereka sendiri, agar kisah keselamatan dapat ditulis terus-menerus, adalah hal yang benar. Tetapi yang jauh lebih penting adalah keinginan untuk memberikan hidup, untuk dikubur seperti biji gandum, dengan keyakinan bahwa Allah akan menghasilkan *seratus kali lipat* dengan cara yang dianggap-Nya sesuai.

Meletakkan fondasi: formasi awal

34. Kisah *bruder masa kini* mulai meletakkan akar-akarnya dari formasi awal: selama periode inilah seorang calon untuk cara hidup ini menjadi sadar akan pengalaman Hamba: "Tuhan telah memanggil aku sejak dari kandungan, telah menyebut namaku sejak dari perut ibuku... maka aku dipermuliakan di mata TUHAN, dan Allahku menjadi keku-

atanku "(Yes 49:1,5). Maka, berakar dalam prakarsa bebas Allah dan pengalaman pribadi tentang kasih-Nya yang cuma-cuma⁸⁶, seseorang dalam pembinaan awal mulai bertumbuh dalam rasa menjadi milik Umat Allah, dari mana dan untuk mana ia telah dipilih.

Sebuah studi yang memadai tentang eklesiologi persekutuan akan membantunya menjalin hubungan dengan orang-orang yang "mengikuti berbagai corak hidup.. yang diungkapkan di dalam hidup Gereja."⁸⁷ Ini juga akan mendorongnya untuk merasakan persaudaraan dengan semua saudara-saudari yang membentuk Umat Allah. Hal itu juga akan memampukannya menemukan dan menghargai talentanya sendiri, bukan sebagai sesuatu yang memisahkannya dari atau menempatkannya di atas orang lain, tetapi sebagai kemampuan yang telah diterimanya untuk menyumbangkan keistimewaannya bagi pertumbuhan Tubuh Kristus dan misi-Nya di dunia.

"Semua anggota Gereja dikuduskan dalam Baptis dan Krisma."⁸⁸ Dasar umum ini, yang dialami dan dihayati dalam perspektif karisma sendiri, mengungkapkan makna mendalam pengudusan bruder religius. Intuisi teologis-karismatik yang mendasari tiap hidup religius harus diperhatikan dengan baik pada masa formasi awal. Intuisi ini menyoroti bentuk khas penghayatan Injil melalui pengudusan khusus yang berakar pada pengudusan baptisan dan ditetapkan untuk pelayanan misi tertentu.

Memupuk harapan: pembinaan seumur hidup

35. Para bruder menghayati panggilan mereka di dunia saat ini dengan cara yang berbeda-beda: beberapa dengan rasa kecewa dan frustrasi, yang lain dengan setia, damai, sukacita dan harapan. Bina lanjut diperlukan untuk mendorong satu sama lain, untuk menjaga yang lain terus maju dan memberi semua orang kesempatan untuk menghidupi saat ini sebagai *waktu perkenanan dan penyelamatan* (bdk 2Kor 6:2). Dewasa ini, lebih dari sebelumnya, *itu merupakan suatu persyaratan intrinsik pembaktian diri religius*⁸⁹ dan perlu dirancang di setiap lembaga, melalui perencanaan yang setepat dan sesistematis mungkin.

⁸⁶ Bdk. *Vita Consecrata* 17.

⁸⁷ Bdk. *Ibid.* 31.

⁸⁸ *Ibid.* 31.

⁸⁹ *Ibid.* 69

Bina lanjut para bruder ditujukan untuk memastikan agar mereka dapat menghidupi kembali perjalanan pendiri pada zaman kita sekarang; menemukan dan menerapkan pada saat ini dinamika yang mendorong mereka untuk melaksanakan upaya evangelisasi; menafsirkan kembali karisma dasar dalam terang tantangan dan kemungkinan saat ini, dan diilhami oleh karisma tersebut untuk memberi jawaban atas masalah-masalah saat ini.

Tujuan dari bina lanjut seumur hidup adalah untuk menyediakan sumber-sumber daya untuk menghayati hidup bakti di dunia dan di Gereja saat ini, serta untuk memberikan kriteria yang akan membimbing kehadiran para bruder di medan perutusan. Pembinaan ini harus membimbing para bruder kepada nilai-nilai yang sesuai yang menyertai tindakan mereka. Ini harus diusulkan sebagai perencanaan diskresi komunitas agar menghasilkan perubahan seluruh komunitas, tidak hanya individu masing-masing.

Bila memungkinkan, pembinaan harus dilakukan bersama, tidak hanya dengan para anggota tarekat sendiri, tetapi dengan orang-orang berstatus hidup lain yang memiliki karisma yang sama. Melakukan koordinasi dalam melaksanakan pembinaan dengan keluarga-keluarga karismatik terkait lainnya, tanpa mengabaikan ciri-ciri khusus panggilan masing-masing juga akan sangat membantu.

Menyemangati para guru kehidupan dan harapan

36. Bina lanjut para bruder lanjut usia, para anggota aktif dalam penyusunan kisah keselamatan bersama, layak mendapat perhatian khusus. Banyak bruder religius melaksanakan misi mereka dengan menjalani profesi sekular, seperti pendidikan atau kesehatan. Mereka membutuhkan persiapan awal yang kuat untuk menghindari kemungkinan bahwa pensiun dari pekerjaan mereka menyebabkan pensiun religius. Tidak ada pensiun dalam misi penginjilan; hanya berperan serta dalam misi dengan cara yang berbeda. Salah satu cara yang sangat penting adalah mendukung misi bersama dengan doa dan pengorbanan. Cara lain adalah melalui pelayanan-pelayanan kecil yang dapat ditawarkan sesuai dengan kesehatan seseorang, dan juga menjadi saksi dan teladan pelayanan cuma-cuma.

Kerja sama yang diharapkan dari para bruder lanjut usia bukanlah pelaksanaan tugas-tugas konkret, tetapi terutama tahu bagaimana berada di tengah-tengah komunitas *sebagai guru kehidupan dan*

harapan, yang bersedia mendampingi perjalanan dan jerih payah mereka yang terlibat dalam tugas-tugas eksternal misi. Dengan cara itu, mereka bisa berperan serta agar komunitas pelayanan, bagi seluruh masyarakat, menjadi *tanda kenabian*⁹⁰ iman, kasih dan harapan yang dibutuhkannya.

Nabi-nabi untuk zaman kita

37. Setiap zaman membutuhkan nabi-nabinya. Kita telah menyebutkan dalam bab-bab sebelumnya berbagai layanan kenabian yang ditawarkan para bruder religius kepada masyarakat dan Gereja saat ini, agar dapat memberikan kontribusi kepada proses humanisasi masyarakat dan untuk menanggapi pencarian spiritualitas. Sekarang kami menunjukkan hal-hal lain yang dituntut oleh perubahan sosial yang besar saat ini dan yang menantang para bruder religius:

- *Nubuat keramahan, yang dipahami sebagai keterbukaan dan penerimaan terhadap orang lain*, baik orang asing, maupun orang yang berbeda agama, ras atau budaya. Ini merupakan unsur penting koeksistensi manusia berhadapan dengan intoleransi, eksklusif (penyingkiran) atau kurangnya dialog.
- *Nubuat makna kehidupan*. Pelayanan dialog dan mendengarkan dengan lembut, yang untuk hal tersebut banyak rohaniwan dan rohaniwati mencurahkan sebagian besar waktu mereka, membantu orang menemukan hal-hal yang hakiki, berhadapan dengan kehampaan yang terjadi pada masyarakat sejahtera.
- *Nubuat penegasan nilai-nilai feminin dalam sejarah umat manusia*. Dalam konteks ini, kaum perempuan religius memainkan peran utama membawa visi feminin kehidupan, sehingga membuka cakrawala baru bagi evangelisasi pada umumnya. Para bruder religius berkontribusi memperdalam aspek kenabian ini dengan dukungan persaudaraan dan penghargaan mereka atas kehadiran para perempuan, religius dan kaum awam, dalam evangelisasi.
- *Nubuat perawatan dan pembelaan kehidupan, perlindungan ciptaan*. Ada banyak rohaniwan dan rohaniwati yang mempertaruhkan hidup mereka dengan mencela praktik-praktik dan kebijakan-kebijakan yang mengancam hidup manusia dan habitatnya. Yang lainnya mencurahkan sebagian besar waktu dan energi

⁹⁰ Bdk. *Ibid.* 85.

mereka melakukan kerja tangan untuk pelestarian alam. Lewat bakti diri mereka, masing-masing menunjukkan, dengan cara yang berbeda, makna dan nilai spiritual dari misi untuk melestarikan dunia kita bagi generasi mendatang.

- *Nubuat penggunaan teknologi baru secara bijaksana* agar menempatkan teknologi tersebut pada layanan komunikasi, untuk mendemokratisasikan informasi dengan menyertakan manfaatnya bagi mereka yang paling kurang beruntung, dan untuk membuat teknologi sebagai sarana yang berguna dalam tugas evangelisasi.

Dalam keluarga: cara baru menjadi Gereja

38. Para bruder religius saat ini sering mengintegrasikan hidup panggilan mereka ke dalam keluarga karismatik. Banyak dari mereka berasal dari tradisi lama, tetapi telah diperbarui, sementara yang baru telah muncul sebagai hasil eklesiologi persekutuan yang didorong oleh Konsili Vatikan II. Mereka menunjukkan cara hidup baru dan membangun Gereja, cara baru berbagi misi dan menggabungkan berbagai karunia yang dianugerahkan Roh di antara umat beriman. Mereka menghadirkan "bab baru, yang kaya harapan, dalam sejarah hubungan antara para anggota hidup bakti dan kaum awam."⁹¹

Karisma pendiri, yang lahir bersama Ordo Religius atau Tarekat, sekarang ini sedang mengalir sebagai sungai yang mengairi Gereja, dan membentangi melampaui batas-batasnya. Umat beriman datang ke pantai-pantai mereka dari berbagai situasi hidup yang berbeda untuk minum air mereka dan untuk ikut serta dalam misi Gereja dengan inspirasi dan semangat karisma mereka yang terus diperbarui.⁹²

Kaum awam dan religius, baik perempuan maupun laki-laki, dan para imam bersatu bersama dalam keluarga karismatik untuk menghayati bersama karisma yang telah melahirkan keluarga ini, menjelmakan bersama-sama wajah Injil yang diungkapkan karisma itu dan melayani bersama-sama dalam misi Gereja yang sama, yang tidak lagi hanya misi tarekat tertentu.

Bruder religius menemukan dalam keluarga karismatik sebuah lingkungan yang mendukung pengembangan identitasnya. Dalam ling-

⁹¹ *Vita Consecrata* 54.

⁹² Bdk. Instruksi *Bertolak Segar dalam Kristus* 31.

kungan seperti itu, para bruder berbagi pengalaman persekutuan dan mengembangkan *spiritualitas persekutuan*, sebagai darah sejati yang memberi hidup kepada para anggota keluarga, dan yang meluas ke seluruh Gereja.⁹³ Dalam keluarga karismatik, para bruder religius menempatkan diri bersama-sama dengan orang Kristiani lainnya dan selaras dengan mereka. *Bersama dengan mereka* para bruder membangun persaudaraan untuk misi, dijiwai oleh karisma pendiri; *bagi kaum awam* mereka menjadi tanda-tanda persaudaraan yang sama, yang dipanggil untuk menghayatinya dalam hidup bakti.

Anggur baru dalam kantong kulit baru

39. Anggur baru membutuhkan kantong kulit yang baru. Ini adalah tanggung jawab seluruh Gereja untuk memastikan bahwa anggur baru ini tidak hilang, tetapi bisa matang dan berkualitas.

- Tarekat hidup bakti para bruder didesak untuk mengembangkan struktur baru dan program pembinaan awal dan pembinaan berkelanjutan yang dapat membantu para calon baru dan anggota saat ini untuk menemukan kembali dan memperkuat identitas mereka dalam konteks gerejawi dan konteks sosial yang baru.
- Tarekat-tarekat itu yang disebut Tarekat "campuran"⁹⁴, yang mengacu pada Anjuran Apostolik *Vita Consecrata*, yang terdiri dari para imam dan para bruder religius, didorong untuk membuat kemajuan lebih lanjut dalam tujuan mereka membangun di antara segenap anggota mereka tata hubungan berdasarkan martabat yang sama, tanpa pembedaan selain yang timbul dari keberagaman pelayanan mereka. Dalam rangka mendorong kemajuan ini, kami berharap bahwa persoalan mengenai yurisdiksi para bruder di dalam Tarekat-tarekat itu diselesaikan dengan tekad dan dalam jangka waktu yang tepat.
- Teologi hidup bakti diminta untuk membuat refleksi mendalam, terutama dalam tarekat-tarekat hidup bakti para bruder sendiri, tentang hidup religius para bruder. Refleksi itu akan diilhami oleh eklesiologi dan spiritualitas persekutuan, dasar dari cara hidup

⁹³ Bdk. *Vita Consecrata* 51.

⁹⁴ Bdk. *Ibid.* 61

religius yang telah dikembangkan di dalam Gereja pada abad-abad terakhir ini dalam bentuk *persaudaraan pelayanan*.

- Para pemimpin dan struktur kepemimpinan tarekat harus memberi perhatian pada tanda-tanda kehidupan baru dalam hidup bakti kaum awam, untuk memajukan dan mendampingi mereka, dan untuk mengidentifikasi perwujudan karisma pendiri dalam hubungan baru yang khas dari Gereja-Persekutuan.
- Para pastor dan hierarki Gereja didorong untuk mengembangkan pengetahuan dan penghargaan terhadap bruder religius di Gereja-Gereja lokal, dengan menggalakkan panggilan ini, terutama dalam pelayanan kaum muda, dan memastikan bahwa para bruder dan suster religius berperan serta secara aktif dalam badan-badan konsultatif, pengambil keputusan dan pelaksana dalam Gereja Lokal.

Untaian kisah: "Tinggallah di dalam kasih-Ku!"

40. Kami menyimpulkan refleksi tentang identitas dan misi bruder religius ini dengan mengingat tugas yang diberikan oleh sang Guru: "Tinggallah di dalam kasih-Ku" (Yoh 15:9). Para bruder harus memperhatikan sungguh-sungguh tugas ini, ketika mereka membaptiskan diri dengan penuh semangat untuk menjadi *para bruder masa kini*: "Jangan kehilangan *untaian* kisah." Untaian ini, yang menenun hidup para bruder adalah pengalaman diutus sebagai tanda kelembutan keibuan Allah dan kasih persaudaraan Kristus. Untaian itulah yang menyatukan semua tindakan dan peristiwa hidup mereka sehingga menjadi sejarah keselamatan. Ketika untaian tersebut hilang, hidup terpecah-pecah menjadi anekdot yang tidak lagi mengacu kepada Allah dan Kerajaan-Nya, tetapi berubah menjadi sikap-sikap yang merujuk pada diri sendiri.

Dalam keinginan untuk memenuhi kebutuhan misi, para bruder bisa tergoda oleh aktivisme, karena *banyak roti* perlu dipersiapkan untuk para tamu. Aktivisme akan cepat mengosongkan motivasi injili mereka dan menghalangi mereka untuk merenungkan karya Allah yang sedang dilakukan dalam kegiatan kerasulan mereka. Dengan membiarkan diri mereka terbawa oleh aktivisme, pada akhirnya mereka akan mengganti pencarian akan Allah dan kehendak-Nya dengan pencarian akan dirinya sendiri.

Untuk menyingkirkan godaan itu, akan sangat membantu untuk merenungkan ikon yang menggambarkan Marta dan Maria yang dikunjungi oleh Yesus di rumah mereka (Luk 10:38-42). Dua saudara perempuan ini hidup dalam *ketegangan timbal balik*. Mereka saling membutuhkan, tetapi hidup berdampingan tidak selalu mudah. Tidaklah tepat untuk memisahkan mereka; masing-masing dapat saling mendominasi pada satu waktu atau waktu yang lain. Namun demikian, salah satu dari mereka sangat memperhatikan makna dan kedalaman hidup yang terungkap dalam kata-kata Yesus: Maria memilih "*bagian yang terbaik*," sementara Marta "*khawatir dan cemas tentang banyak perkara*".

Penginjil Lukas menceritakan bagi kita adegan dua perempuan bersaudara itu, setelah menjelaskan kisah orang Samaria yang baik hati (Luk 10:30-37), orang yang menjadi saudara bagi siapa yang membutuhkannya. Pesan dari kedua ikon tersebut saling melengkapi satu sama lain dan mengingatkan bruder religius tentang kunci hakiki jati diri kenabiannya, yang menjamin *keabadiannya dalam kasih Kristus*: bruder dipanggil untuk menjadi mata rantai penerus dalam rantai cinta kasih dan perjanjian yang berasal dari Bapa melalui Yesus dan yang telah dialaminya sendiri. Seraya melakukan fungsi ini, dan agar tidak lupa bahwa ia hanya alat yang digerakkan oleh Roh dalam karya Allah, ia harus selalu ingat kata-kata Yesus: "Di luar Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa" (Yoh 15:5).

Vatikan, 4 Oktober 2015

Pesta Santo Fransiskus Asisi

JOÃO BRAZ CARD. AVIZ
Kardinal Ketua

JOSÉ RODRÍGUEZ CARBALLO, OFM
Uskup Agung Sekretaris